

# **BENTENG SOMBA OPU SULAWESI SELATAN**



irektorat  
dayaan

7

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1995**

602. 10 4 11  
SIT  
b

# **BENTENG SOMBA OPU SULAWESI SELATAN**

**OLEH**

**Dra. H. SITTI AMINAH PABITTEI**

**Drs. MUH. MASRURY**

**Dra. ST. ARIFAH**

**Drs. ABBAS**

**DENGAN BIAYA PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I  
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

**GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
SULAWESI SELATAN**

**KATA SAMBUTAN**

Penulisan buku Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan, merupakan bukti nyata bahwa kita senantiasa dan akan tetap melindungi dan melestarikan benda cagar budaya.

Dengan mengkaji makna yang dikemukakan dalam buku ini akan memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi generasi penerus khususnya di daerah Sulawesi Selatan, karena motivasinya bagi kita untuk pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dalam mengisi kemerdekaan melalui pembangunan sebagai pengamalan pancasila.

Dengan penerbitan buku Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan ini, diharapkan lebih memberi dorongan kepada purbakalawan/sejarawan untuk menggali kepurbaan daerah ini.

Pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai budaya khususnya purbakala merupakan salah satu usaha peningkatan kualitas manusia Indonesia dalam rangka memelihara dan meningkatkan semangat cinta tanah air.

Semoga buku Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan ini akan memberikan manfaat dan arti, khususnya dalam usaha perlindungan, pemeliharaan, pengawasan dan pemanfaatan benda cagar budaya.

Kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati kita semua dalam mengabdikan diri kepada Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang tercinta ini, terima kasih.

**Ujung Pandang,      Februari 1995**

**GUBERNUR KEPALA DAERAH,**

**H. Z. B. PALAGUNA.**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**KANTOR WILAYAH PROPINSI**  
**SULAWESI SELATAN**

**Alamat : Jln. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Ujung Pandang**

---

**KATA SAMBUTAN**

Benda cagar budaya yang berbentuk fitur, artefak dan non artefak merupakan hal yang perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Oleh karena itu penerbitan buku Benteng Somba Opu di Sulawesi Selatan adalah menjadi penting dan berguna sebagai upaya pelestarian benda cagar budaya dalam rangka perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan dan pemanfaatan benda cagar budaya.

Selain itu penerbitan buku Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan, diharapkan akan menambah bahan bacaan bagi masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pewaris dan pelanjut pembangunan bangsa Indonesia.

Semoga kehadiran buku ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Ujung Pandang, Januari 1995.

**Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Sulawesi Selatan,**

**DRS. AMIRUDDIN MAULA**  
Nip. 130326263

## **KATA PENGANTAR**

Peninggalan sejarah dan purbakala merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulisan Benteng Somba Opu adalah menjadi penting, karena merupakan usaha pelestarian benda cagar budaya Sulawesi Selatan yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam usaha perlindungan, pemeliharaan, pengawasan dan pemanfaatan benda cagar budaya termasuk informasi kepada wisatawan.

Penulisan Benteng Somba Opu dapat terlaksana berkat kerja sama antara Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan, sedangkan dari pihak Pemda Tingkat I menyediakan dana melalui Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan dan Kesenian, tahun anggaran 1994/1995.

Terwujudnya naskah ini sebagai suatu hasil karya, adalah juga atas kerja sama dengan berbagai instansi dan perorangan, oleh sebab itu maka penulis menyampaikan

ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Kepala Dinas Pendapatan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan dan Kepala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, serta kepada saudara-saudara yang ikut terlibat dengan ikhlas membantu penulis dalam menyelesaikan naskah ini, sehingga dapat terwujud seperti apa adanya sekarang ini. Antara lain Bapak DR. Darmawan Mas'ud Rahman, MSc, Bapak Drs. Bahru Kallupa dan lain-lain.

Segala tegur sapa dalam rangka penyempurnaan naskah ini, penulis menerimanya dengan segala senang hati dan sekali lagi penyampaian ucapan terima kasih, Semoga kehadiran naskah ini dapat berfungsi dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Ujung Pandang, Januari 1995

**PENYUSUN**

## DAFTAR ISI

Sambutan :		Halaman
	Gubernur KDH Tingkat I Prop. Sulawesi Selatan .....	I
	Ka. Kanwil Depdikbud Prop. Sulawesi Selatan .....	III
	Kata Pengantar .....	IV
	DAFTAR ISI .....	VI
<b>BAB</b>	<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
	1. Tujuan Penelitian .....	1
	2. Masalah dan batasan masalah .....	2
	3. Metodologi .....	5
<b>BAB</b>	<b>II. PROFIL WILAYAH KABUPATEN GOWA .....</b>	<b>7</b>
	1. Geografi dan topografi .....	7
	2. Demografi .....	14
	3. Latar belakang kehidupan sosial budaya .....	17
<b>BAB</b>	<b>III. REKONSTRUKSI BENTENG SOMBA OPU .....</b>	<b>23</b>
	1. Riwayat penelitian dan kepurbakalaan .....	23
	2. Latar belakang rekonstruksi .....	34
	3. Rekonstruksi Benteng Somba Opu .....	38
<b>BAB</b>	<b>IV. PERANAN BENTENG SOMBA OPU .....</b>	<b>45</b>
	1. Latar belakang berdirinya Benteng Somba Opu .....	45
	2. Peranan Benteng Somba Opu pada masa kejayaan Kerajaan Gowa .....	56
	3. Peranan Benteng Somba Opu pada masa penjajahan/peperangan Belanda .....	70
	4. Peranan Benteng Somba Opu dewasa ini dan dimasa akan datang .....	95

<b>BAB</b>	<b>V. PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
	1. K e s i m p u l a n.....	98
	2. Saran - saran .....	100

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

# **B A B I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian/penulisan naskah Benteng Somba Opu di Sulawesi Selatan, adalah salah satu kegiatan Pemda Tk. I Sulawesi Selatan melalui Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan dan Kesenian tahun anggaran 1994/1995, bekerjasama dengan Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.

Tujuan penulisan naskah Benteng Somba Opu ini yaitu :

- a. Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia.
- b. Pemeliharaan, pembinaan dan mengembangkannya guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.
- c. Menggali dan mengungkap nilai budaya bangsa yang terkandung pada Benteng Somba Opu.

- d. Meningkatkan kesadaran dan kesenangan akan sejarah tanah air.
- e. Melestarikan Benteng Somba Opu untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, kepariwisataan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan nasional.
- f. Untuk diketahui generasi sekarang maupun yang akan datang, bahwa Benteng Somba Opu adalah sangat berperan pada zamannya.

## 2. Masalah dan Batasan Masalah

Perkembangan sejarah masa lampau dengan sendirinya kita menyusuri pada hasil-hasil proses sejarah yang ditinggalkannya, baik berupa sisa budaya rohani maupun berupa budaya material seperti ; bangunan sakral dan bangunan propan yang bisa berwujud rumah tinggal, istana-istana raja, sisa-sisa pembuatan (serpihan) alat kerja, benteng-benteng pertahanan dan tinggalkan-tinggalan lainnya.

Dari hasil-hasil peristiwa masa lampau tersebut antara lain yang sampai pada kita saat ini adalah Benteng Somba Opu.

Benteng Somba Opu di Sulawesi Selatan sebagai salah satu bukti hasil peristiwa sejarah di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, mempunyai arti penting dalam pemaparan sejarah Kerajaan Gowa khususnya dan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia umumnya. Oleh karena itu, Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan yang bekerjasama dengan pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra telah melaksanakan eskavasi dan rekontruksi pada tahun 1989 sampai dengan tahun 1992.

Catatan sejarah mengungkapkan, bahwa peranan Benteng Somba Opu dimasa pemerintahan Kerajaan Gowa dimasa lampau, selain sebagai pusat pemerintahan juga sebagai benteng pertahanan dalam peperangan antara Kerajaan Gowa melawan kaum penjajah, dan akhirnya pada Bulan Juni 1669 Benteng Somba Opu dihancurkan oleh Pasukan Belanda dengan ledakan granat, dimana sisa kehancurannya masih dapat kita jumpai saat ini.

Sisa-sisa Benteng Somba Opu dengan situasi dan keadaan sekarang juga diperkuat oleh bukti-bukti tertulis maka muncullah masalah kompleks yang dapat diungkapkan sebagai berikut :

- Apa yang melatar belakangi berdirinya Benteng Somba Opu di Sulawesi Selatan.

- Bagaimana peranan Benteng Somba Opu pada masa kejayaan Kerajaan Gowa.
- Bagaimana peranan Benteng Somba Opu dimasa perang Kerajaan Gowa melawan kaum penjajah. dan
- Bagaimana peranan Benteng Somba Opu pada masa sekarang dan yang akan datang.

Selain masalah-masalah tersebut, juga terdapat masalah penting, yaitu : Benteng Somba Opu yang berada di Sulawesi Selatan sangat perlu dilindungi, dipelihara dan diungkapkan, agar generasi penerus Bangsa Indonesia tidak kehilangan jejak menuju cita-cita yang dituju.

Dalam mengkaji masalah Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan, penulis lebih menitikberatkan pada fungsi atau perannya dimasa lampau.

Ruang lingkup penelitian dan penulisan tersebut membicarakan masalah fungsi dan peranan Benteng Somba Opu, akan tetapi tidak terlepas dari masalah pokok yang ada hubungannya dengan Benteng Somba Opu.

Berdasarkan jangkauan masalah ini, sebab akibat dan kesimpulan masalah Benteng Somba Opu dapat memberikan penjelasan pada kita, tidak hanya mengenai fungsi dan perannya, akan tetapi juga dinamika masyarakat, proses

kehidupan sosial yang melatarbelakangi Benteng Somba Opu di Sulawesi Selatan.

### **3. Metodologi**

Penelitian dan Penulisan obyek sejarah purbakaaia, sebaiknya dengan seobyektif mungkin agar terhindar dari kekeliruan sejarah. Selain itu juga harus ditunjang oleh metodologi, guna mewujudkan sejarah sebagai pertanggungjawaban masa lalu. Berkaitan dengan masalah tersebut, maka dalam penelitian dan penulisan naskah Benteng Somba Opu di Sulawesi Selatan ini digunakan metode sebagai berikut :

- a. Studi Kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan semua bahan yang ada, berupa bahan bacaan yang berhubungan dengan obyek penelitian/penulisan.
- b. Survei lokasi, yaitu melakukan pencatatan dan pemotretan terhadap bukti-bukti material atau sisa bangunannya, letaknya, lingkungan alam dan lingkungan sosial politiknya.

Wawancara dengan beberapa informan, baik masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi obyek penelitian maupun unsur pemerintah yang dianggap mengetahui seluk-beluk obyek penelitian/penulisan.

- c. Dari keseluruhan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan baik secara tertulis maupun lisan, kemudian diseleksi secara kritik untuk memperoleh suatu kepastian, apakah sumber-sumber tersebut dapat diterima sebagai fakta. Kritik ini dilakukan untuk menghindari unsur subyektif. Keterangan yang telah diseleksi atau dikritik itulah kemudian yang digunakan dalam penulisan ini.

## **BAB II**

### **PROFIL WILAYAH KABUPATEN GOWA**

#### **1. Geografi dan Topografi**

Kabupaten Gowa dengan ibu kotanya Sungguminasa secara administratif adalah termasuk salah satu kabupaten dari 23 kabupaten/kodya yang terdapat didalam Wilayah Tingkat I Sulawesi Selatan, yang berbatasan wilayah dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kodya Ujung Pandang, Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kodya Ujung Pandang dan Kabupaten Takalar.

Luas keseluruhan Wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883.33 km<sup>2</sup>, meliputi 9 kecamatan yang terdiri 130 desa/kelurahan baik yang sudah definitif maupun yang masih dalam tahap persiapan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel I : Luas Daerah Pembagian daerah Administrasi  
Kabupaten Gowa Tahun 1993**

No.	Kecamatan	Luas km2	Banyaknya Desa/Kelurahan		Jumlah	Prosentase terha- dap luas kabupaten
			Defenitif	Persiapan		
1.	Bontonompo	59,63	15	2	17	3,17
2.	Bajeng	79,13	15	1	16	4,20
3.	Palangga	68,91	19	2	21	13,60
4.	Somba Opu	28,09	4	10	14	1,49
5.	Bonto Marannu	137,59	10	1	11	7,31
6.	Parang Loe	313,16	8	1	9	16,63
7.	Bungaya	373,62	11	-	11	19,84
8.	Tompobulu	295,75	13	1	14	15,70
9.	Tinggi Moncong	527,45	16	1	1	28,00
	Jumlah	1.883,33	111	19	130	100 %

Sumber : Gowa dalam Angka Tahun 1993.

Dari keseluruhan kecamatan tersebut semuanya dapat dicapai dengan mudah, karena sudah ditunjang oleh kondisi jalan yang umumnya sudah cukup memadai. Adapun jarak antara ibukota kabupaten dengan kecamatan-kecamatan itu dari 0 sampai 125 km.

Topografi Daerah Gowa terdiri atas ; 57 % dataran, 41 % bukit dan 2 % rawa. Mengenai jenis tanahnya, di daerah ini terdapat jenis tanah Mediteran dan Alluvial dan dari 9 kecamatannya, 5 diantaranya merupakan dataran rendah, yaitu :

- Kecamatan Bontonompo
- Kecamatan Bajeng
- Kecamatan Palangga
- Kecamatan Somba Opu
- Kecamatan Bonto Marannu

dan 4 kecamatan lainnya adalah dataran tinggi, yaitu :

- Kecamatan Parang Loe
- Kecamatan Bungaya
- Kecamatan Tompobulu
- Kecamatan Tinggi Moncong.

Suhu udara pada dataran rendah dari 22° C sampai 26° C dan

pada dataran tinggi suhu udaranya 18° C sampai 21° C. Adapun kondisi ketinggiannya sekitar 0 meter sampai diatas 1000 M dari permukaan laut dengan rata-rata curah hujan pertahun dari 2000 sampai 3000 mm.

Palangga sebagai salah satu kecamatan dari 9 kecamatan di daerah tingkat II Kabupaten Gowa, merupakan wilayah dimana Benteng Somba Opu berada dengan luas wilayah 68,9 km<sup>2</sup>. Dibandingkan kecamatan lainnya, Kecamatan Palanggalah yang paling banyak mempunyai wilayah desa, yaitu 21 desa yang terdiri dari 18 desa definitif dan 2 desa persiapan, yaitu :

1. Desa Tetebatu	4,10	Km <sup>2</sup>
2. Desa Palangga	4,07	Km <sup>2</sup>
3. Desa Juluberi	4,37	Km <sup>2</sup>
4. Desa Karpili	4,11	Km <sup>2</sup>
5. Desa BungaEjaya	3,02	Km <sup>2</sup>
6. Desa Todidotoa	2,08	Km <sup>2</sup>
7. Desa Julukanaya	3,08	Km <sup>2</sup>
8. Desa Julupa'mai	2,71	Km <sup>2</sup>
9. Desa Bontoramba	5,09	Km <sup>2</sup>
10. Desa Tinggimae	3,10	Km <sup>2</sup>

11. Desa Panakukang	1,69	Km2
12. Desa Moncobalang	3,40	Km2
13. Desa Binggala	2,32	Km2
14. Desa Kanjilo	4,21	Km2
15. Desa Lembaparang	2,38	Km2
16. Desa Je'netallasa	3,22	Km2
17. Desa Bontoala	4,05	Km2
18. Desa Tamanyeleng	3,19	Km2
19. Desa Benteng Somba Opu	2,02	Km2
20. Desa Persiapan Pankabinange	1,89	Km2
21. Desa Persiapan Parangbanua	4,21	Km2

21 desa yang tersebut di atas, sebagian merupakan pemekaran dari desa-desa sebelumnya, ini dapat kita lihat pada data-data statistik Kecamatan Palangga tahun 1987. Palangga hanya terbagi atas 8 desa, seperti ; Desa Benteng Somba Opu, Bontoala dan Tamanyeleng dulunya hanya tercakup dalam satu desa saja yaitu Desa Bontoala, tapi saat ini telah dimekarkan menjadi 3 desa seperti yang tersebut di atas demikian pula desa-desa lainnya.

Menurut data Gowa dalam Angka tahun 1993, 13 desa Kecamatan Palangga diklasifikasikan sebagai desa swadaya

termasuk Desa Benteng Somba Opu, dan 8 desa lainnya sudah diklasifikasikan sebagai desa swasembada, yaitu :

1. Desa Palangga
2. Desa Tetebatu
3. Desa Julu' Bori
4. Desa Julu' Pamai
5. Desa Panakukang
6. Desa Bingngala
7. Desa Bontoramba
8. Desa Je'ne Tallasa

Lokasi Benteng Somba Opu yang secara administratif berada dalam wilayah Desa Benteng Somba Opu, pada masa Kerajaan Gowa mencapai keemasannya atau pada abad ke 17 adalah merupakan pusat kerajaan, benteng utama, dan Pelabuhan Internasional Kerajaan Gowa.

Jarak Desa Benteng Somba Opu dari ibukota kecamatan 6 Km, sedang dari ibukota propinsi kalau kita menempuhnya lewat jalur Sungguminasa  $\pm$  10 Km, tapi kalau memakai jalan pintas, desa ini berbatasan langsung dengan Kodya Ujung Pandang (melalui Tanggul Patompo) hanya dengan menyeberangi anak Sungai Jeneberang melewati jembatan menuju ke Taman Miniatur Sulawesi Selatan

atau dengan memakai perahu, baik yang bermesin (katinting) atau yang masih diderek dengan bambu.

Sebelum diadakan eskavasi terhadap bekas benteng utama Kerajaan Gowa, desa ini oleh para penduduknya hanya disebut sebagai Kampung Sapiria yang diapit oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Jeneberang dan Sungai Balangberu. Menurut Sagimun M.D (1982;2) pada masa Kerajaan Somba Opu, sungai-sungai tersebut masih merupakan lautan yang tepiannya dapat langsung dilayari oleh kapal-kapal yang berlabuh, sebab merupakan bandar atau Pelabuhan Internasional Kerajaan Gowa yang menjadi pusat kegiatan politik dan ekonomi di Indonesia Bagian Timur.

Dampak dari pendangkalan tersebut dari Sungai inipun terjadi tanah endapan yang mengakibatkan seringnya banjir. Pada tahun 1993 menurut Kaur Bandes Kecamatan Palangga telah terjadi 2 kali banjir di Desa Benteng Somba Opu, jadi kemungkinan untuk menanggulangi datangnya musibah banjir tersebut, maka diadakan pengerukan pada sungai-sungai yang mengapit Benteng Somba Opu bahkan pada tepian Sungai Balang Beru telah berdiri tegak tembok yang memagarinya. Desa Benteng Somba Opu seperti halnya

Kecamatan Pallangga, secara keseluruhan merupakan daerah dataran rendah yang berada pada ketinggian 0-24 M dari permukaan laut dengan volume hujan kebanyakan terjadi pada Bulan Desember dan Januari. Jenis tanahnya dapat ditanami buah-buahan, sayur-sayuran, jenis tanaman pangan dan komoditi lainnya.

Luas keseluruhan wilayah Desa Benteng Somba Opu adalah 2,02 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari ; Perumahan dan pekarangan, Sawah teknis, Tegalan, jalan dan pekuburan.

## **2. Demografi**

Membahas masalah demografi dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori antara lain; jumlah penduduk dan jenis kelamin, jenis penduduk, masalah pendidikan serta lapangan kerja.

Penduduk Desa Benteng Somba Opu yang merupakan bagian dari Suku Bangsa Makassar, sampai akhir tahun 1993 berjumlah 3.193 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.611 jiwa dan perempuan 1.582 jiwa dengan jumlah rumah tangga 679 kepala keluarga. Sedangkan

agama yang dominan dianut oleh penduduk Desa Benteng Somba Opu adalah Agama Islam yaitu sebanyak 3.186 orang dan agama lainnya yaitu Kristen Protestan sebanyak 7 orang. Ditinjau dari sudut pendidikan boleh dikatakan penduduk desa ini masih ketinggalan, sebab fasilitas pendidikan yang tersedia hanya sekolah dasar saja, yaitu SD Inpres sebanyak 2 buah dengan jumlah murid 318 orang. Untuk menuntut pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, mereka harus ke desa yang terdekat dimana tersedia sekolah lanjutan seperti ; ibukota kecamatan, ibukota kabupaten atau mereka langsung ke kotamadya Ujung Pandang. Ketinggalan dalam sektor pendidikan ini boleh dikatakan sangat berpengaruh pada sektor lapangan kerja mereka, yang dominan hanya dapat bekerja sebagai pekerja-pekerja kasar. Ini dapat kita lihat pada data Kantor Pembangunan Desa Kabupaten Tk. II Gowa untuk tahun 1993. Adapun mata pencaharian sebahagian besar penduduk Desa Benteng Somba Opu, adalah petani dengan 338 orang yang terbagi atas :

- Petani Pemilik                    164    orang
- Petani Penggarap                52    orang
- Buruh Tani                        122    orang

Mata pencaharian lainnya adalah sebagai nelayan atau pencari rumput laut yaitu sebanyak 14 orang. Adapun yang bergerak dalam Bidang Jasa dan perdagangan, yaitu :

- Guru . . . . . 6 orang
- Pegawai Negeri . . . . . 51 orang
- Buruh . . . . . 255 orang
- Dukun Bayi . . . . . 2 orang
- Tukang Kayu . . . . . 100 orang
- Tukan Besi . . . . . 127 orang

Mudah-mudahan untuk masa-masa yang akan datang, dengan semakin santernya mengenai Benteng Somba Opu dan juga dengan adanya Taman Miniatur Sulawesi Selatan ini, dapat menyedot wisatawan-wisatawan baik domestik maupun internasional yang dampaknya dapat mengangkat taraf hidup penduduknya, sehingga anak-anak mereka nantinya dapat memperoleh pendidikan yang lebih memadai.

### **3. Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya**

Telah dibahas sebelumnya bahwa umumnya Penduduk Kabupaten Gowa dan Desa Benteng Somba Opu pada khususnya, dominan adalah Suku Makassar, walaupun ada suku lain hanya terdapat di ibukota kabupaten. Jadi dalam pembahasan ini, kita akan mengetengahkan latar belakang kehidupan sosial budaya Masyarakat Makassar yang menyangkut antara lain; adat-istiadat, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, serta Sistem perkawinan, sebab seperti kita ketahui keseluruhan sistem yang ada di Kabupaten Gowa umumnya dibangun dari pola yang nampak jelas statusnya dalam masyarakat, sehingga sangat mudah mengetahui sistem sosial masyarakat, walaupun ada perbedaan tetapi tidak akan terlalu jauh berbeda atau bahkan mungkin tidak berbeda sama sekali dengan Suku-suku Makassar lainnya di kabupaten-kabupaten lain di Daerah Sulawesi Selatan ini maupun yang tersebar diseluruh nusantara.

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari, orang Makassar masih terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adatnya atau pranata-pranata yang dianggap luhur dan sakral, keseluruhan pranata adat ini

disebut Pangngadakang. Wujud kebudayaan dapat dikatakan tercakup dalam Pangngadakang, yaitu ide-ide atau norma-norma yang membuahkan hasil dari tingkah laku manusia tersebut, baik berupa materil maupun non materil.

Dalam mengejawantahkan pengngadakang dalam kehidupan Orang Makassar, mereka berlandaskan pada suatu ikatan yang sangat mendalam, yaitu Siri yang diikuti oleh ikatan lainnya yaitu Pacce artinya Pangngadakang mendapat kekuatan dari Siri dan Pacce tersebut. Siri bagi Orang Makassar merupakan nilai yang paling hakiki yang disimbolkan sebagai martabat dan harga diri manusia, sedang Pacce adalah rasa solidaritas yang tinggi. Kemanapun mereka merantau akan selalu membawa serta Pangngadakangnya yang dilatarbelakangi oleh konsep Siri dan Pacce. Jadi apapun yang mereka lakukan selalu dikaitkan dengan sesuai atau tidaknya Siri mereka, harga dirinya atau martabatnya sebagai manusia, begitupun dalam tata pergaulan mereka dalam lingkungannya.

Sistem kekerabatan pada Masyarakat Makassar di sebut dengan istilah Bija Pamanakang yang artinya ikatan kekerabatan yang sangat erat, ini terbentuk karena adanya pertalian darah.

Kerabat terdekat disebut Bija Mareppe sedangkan yang jauh disebut bija Bella, adapun hubungan kekerabatan yang tidak mempunyai pertalian darah, yaitu hubungan kekerabatan isteri atau suami di sebut Bija Pa'renrengang.

Pammanakang dalam Masyarakat Makassar memegang peranan penting, peranan tersebut akan nampak jelas dalam masalah yang berhubungan dengan Siri dan Pacce, di minta atau tidak sudah merupakan kewajiban anggota keluarga untuk langsung melibatkan diri. Tidak satupun kegiatand alam kehidupan Masyarakat Makassar yang tidak melibatkan sebanyak mungkin anggota keluarga dan kerabat terdekatnya dalam upacara kelahiran, perkawinan, life circle, kematian dan sebagainya.

Suatu rumah tangga dalam sistem kekerabatan Orang Makassar umumnya bukan hanya terdiri dari keluarga inti/batuh saja, tetapi juga mungkin saudara-saudara atau kemandakan baik dari pihak ayah ataupun ibu. Sistem kekerabatan umumnya menganut prinsip yang bersifat bilateral dan parental, artinya disamping mengikuti garis keturunan ayah, juga mengikuti garis keturunan ibu. Hal tersebut,menunjukkan bahwa garis keturunan keluarga Masyarakat Makassar sangat luas dan kadang menimbulkan suatu ikatan kekeluargaan dalam

masyarakat, olehnya itu sering setiap penduduk menganggap dirinya sebagai bagian dari penduduk sekampungnya. Dalam hal perkawinan misalnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya selalu menjadi masalah segenap keluarga, sebab itu pemilihan jodoh bagi anak-anak mereka sangat dipertimbangkan yang akan menjadi pasangan anak mereka. Pasangan anak mereka apakah sepadan dan serasi dengan kedudukan sosial mereka, ini disebut "Kasiratang". Dalam perkawinan Orang Makassar, menganggap ideal perkawinan dalam lingkungan kerabat, utamanya yang berada dalam garis horisontal sejajar, baik ditinjau dari pihak ayah maupun ibu. Perkawinan antara sepupu sekali (sampo sikali) dianggap paling sesuai yang disebut Sialleang Kananna, perkawinan antara sepupu dua kali (Simpopinrua) yang disebut Sialle Bajina (perkawinan yang semestinya), dan perkawinan antara sepupu tiga kali (Sampo Pintallu) disebut Nipambani Bellaya yaitu, hubungan perkawinan untuk mendekatkan yang jauh. Namun akibat perkembangan jaman, pola pandang masyarakat terhadap prinsip perkawinan jadi berubah, mereka tidak lagi mengacu pada konsep lama, bahkan sebagian anak muda sekarang sudah bebas memilih pasangan hidupnya masing-masing baik dari kalangan keluarga sendiri, sesama suku atau keluarga luar.

Bagi Orang Makassar perkawinan tujuannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja, melainkan **kedua** untuk menaikkan gengsi sosial bagi salah satu atau **sosial** pasangan tersebut. Untuk mempertahankan gengsi ini, terkadang keinginan keluarga berbenturan dengan kemauan si anak yang sudah mempunyai pilihan sendiri yang akhirnya memilih atau kawin lari (Silariang). Perkawinan yang terjadi akibat silariang disebut anyanyala, yaitu perkawinan yang menyalahi tata cara adat. Resiko akibat perkawinan model ini bagi si lelaki sangat besar sekali karena nyawa taruhannya, sebab sebelum abbaji (terjadi perdamaian) keluarga si gadis (tomasiri) berkewajiban untuk mengembalikan malu atau siri keluarga yang disebut appaenteng siri dengan jalan membunuh lelaki yang melarikan gadisnya.

Pada masa lalu untuk menjaga status dalam masyarakat, Orang Makassar sangat memperhatikan status yang diperoleh melalui keturunan. Hal ini oleh Fredericy dalam desertasinya (1933), stratifikasi sosial atau pelapisan dalam masyarakat Orang Makassar diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Karaeng atau golongan bangsawan

2. To Baji atau golongan Tomaradeka (orang merdeka)

3. Golongan Ata (Sahaya).

Dewasa ini pelapisan sosial tersebut berangsur-  
mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya  
pengetahuan masyarakat, pola pandang tersebut ada  
kecenderungan ikut tergeser, mereka tidak lagi terpaku  
pada status yang diperoleh melalui keturunan, tapi sudah  
lebih mengutamakan pada peranan dan fungsi seseorang  
dalam masyarakat (prestasi).

### **BAB III**

## **REKONSTRUKSI BENTENG SOMBA OPU**

### **1. Riwayat Penelitian dan Kepurbakalaan**

Pada awalnya penelitian secara arkeologis terhadap Benteng Somba Opu belum dilakukan, hanyalah sebatas pada pengumpulan-pengumpulan data atau bersifat inventarisasi yang dilakukan oleh peminat masalah kepurbakalaan, akan tetapi pada tahun 1977 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra melaksanakan observasi di Situs Benteng Somba Opu, hasil observasi tersebut adalah perekaman terhadap dasar bangunan Benteng yang memanjang sejajar dengan Sungai Balang Beru dan mengamati struktur tanah pada lubang-lubang penggali liar, terlihat dalam jangka waktu tertentu telah terjadi penimbunan lapisan budaya Kerajaan Gowa karena pengendapan material yang dibawa oleh banjir Sungai Beru. (Nurhadi, 1988:10, Drs. Abdul Muttalib M. 1989:6).

Pada tahun 1987, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra yang bekerjasama dengan pihak perguruan

tinggi di Sulawesi Selatan seperti Universitas Hasanuddin jurusan Sejarah dan Arkeologi, IAIN Alauddin Ujung Pandang jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, mengadakan ekskavasi dengan cara trial excavation, dari hasil ekskavasi ini ditemukan beberapa bagian dinding benteng, artefak dan ekofak. Temuan budaya material dan non artefak tersebut membuktikan, bahwa pada situs tersebut ada bangunan besar dan beberapa kegiatan penting bagi manusia pendukungnya. Hal yang belum terungkap dalam penelitian ini adalah karakter atau watak situs ini.

Pada tahun 1989 dilakukan ekskavasi secara intensif dengan metode rescue excavation (penggalian penyelamatan) bertujuan untuk menyelamatkan data arkeologis dan mengamankannya dari unsur-unsur pengrusakan. Rescue excavation terhadap Situs Benteng Somba Opu tahun 1989 ini dilaksanakan dalam rangka persiapan Situs Benteng Somba Opu sebagai lokasi Proyek Miniatur Sulawesi, temuan pada ekskavasi penyelamatan dengan sistem kotak dan sistem peridnya adalah antara lain : Beberapa bagian dinding yang bahan bakunya memakai batu bata yang membentuk kerangka dan bentuk dasar bangunan. Juga terdapat batu-bata yang mempunyai pola hias pada salah satu sisinya yang menyerupai

huruf jang-jangan, kutika, salur daun, geometris, lingkaran tunggal dan ganda, temuan lain tehnik konstruksi atau pola penempatan batu bata yang lebih khusus, yaitu penempatan yang saling bersilang baik dalam susunan tegaknya secara teratur terutama untuk menempatkan batu bata luar yang membentuk bidang permukaan, kelihatannya komposisi batu tidak membedakan antara pondasi tembok, pada sisi timur dan barat pada dasarnya membentuk garis lurus utara selatan, namun pada sisi selatan dibagian pertengahan agak menonjol keluar, sudut-sudut pertemuan sisi-sisi tidak membentuk siku  $45^{\circ}$  tetapi melengkung seperti tapak kaki kuda, dua bastion dengan pola lengkung berhasil ditemukan di sisi barat, di bawah onggokan pragmen-pragmen batu bata yang ditemukan konstruksi batu bata yang tersusun rapi dan merupakan dinding benteng yang tebalnya  $\pm 3$  meter untuk sisi Selatan dan Timur, di sisi barat ukuran dinding  $\pm 10$  dan  $\pm 13$  m. Dari temuan-temuan arkeologis pada ekskavasi yang telah dilaksanakan, oleh Drs. Abdul Muttalib (1988:10,11,12) berpendapat bahwa pada dasarnya Benteng Somba Opu adalah segi empat dan tumpuan kekuatan diletakkan disebelah barat, hal ini dapat dilihat pada peletakan bastion dan dibagian utara sisi barat dan timur terputus karena bencana, tetapi dapat

dipastikan bahwa itu masih melebar ke utara, dari pengamatan yang dilakukannya belum dapat dipastikan bagaimana bentuk Benteng Somba Opu yang sebenarnya secara otentik. Selain data kepurbakalaan yang dijelaskan diatas, unsur kepurbakalaan lainnya yang berhasil ditemukan pada eskavasi-eskavasi yang dilaksanakan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, yaitu : Berupa pragmen batu merah/genteng, keramik asing, kereweng, besi, paku, mata uang, alat batu, permata/manik-manik, kancing logam, mariam polong, tulang, gigi binatang mamalia, fosil kayu, moluska, arang, alat kerja, tarrakota, makam kuno dan lain-lain. Semuanya ini merupakan pendukung akurat tentang adanya kehidupan dan pemukiman di dalam Benteng Somba Opu.

### **Batu Bata/Genteng**

Diantara temuan arkeologis di lokasi Benteng Somba Opu yang paling banyak adalah konsentrasi batu merah, kadang batu merah ini tercampur dengan genteng. Batu merah adalah bahan penyusun/pembuatan dinding benteng dengan variasi ukuran yang berbeda-beda, pembuatannyapun

tidak sama. Temuan batu bata di lokasi situs ini begitu banyak sehingga pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulsel (1987 : 44) mengklasifikasinya sebagai berikut :

- tipe I panjang 25/27 Cm, lebar 14/15 Cm, tebal 4/4,5 Cm
- tipe II panjang 20/22 Cm, lebar 8-10 Cm, tebal 3/3, 5 Cm
- tipe III panjang 14/15 Cm, lebar 5/6 Cm, tebal 3/4 Cm
- tipe IV panjang 8-12 Cm, lebar 3/4 Cm, tebal 3 Cm.

Setiap tipe tersebut proses pembuatannya juga tidak sama, ada tingkat pembakarannya sempurna, keras dan berwarna merah, sedangkan yang lainnya pucat sampai kehitam-hitaman. Jika diperhatikan keadaan temuan batu bata, baik yang terkonsentrasi maupun masih utuh atau masih tersusun rapi pada pondasi benteng yang masih utuh, dapatlah diperkirakan bangunan benteng dan bangunan lainnya yang terdapat di dalam benteng, merupakan bangunan dengan teknik susun timbun. Batu bata yang di temukan di obyek ini ada yang masih utuh, ada yang mempunyai tanda cap jempol tangan manusia dan lainnya cap jari kaki ayam. Sedangkan pecahan genteng juga cukup banyak yang memberikan indikasi yang kuat bahwa dalam Situs Benteng Somba Opu, terdapat pusat pemukiman yang bangunannya memakai genteng

sebagai atap. Jenis genteng yang ditemukan di Situs Benteng Somba Opu dan Benteng Tallo, diperkirakan pemakaiannya sekitar abad XVII (Drs. Abdul Mutalib M, 1989:11).

Temuan keramik asing di Situs Benteng Somba Opu umumnya berupa fragmen-fragmen berhias dan polos yang terdiri dari bibir, bahu, badan, dasar, tutup dan sebagainya, diantaranya terdapat yang tidak dikenal. Temuan keramik asing berasal dari Cina; Dinasti Ming, Ching, Swato, Swangkalok, Jepang, Vietnam, Eropa dan lain-lain. Temuan-temuan tersebut membuktikan adanya hubungan antara Kerajaan Gowa dengan negara-negara asing utamanya China, Jepang, dan Vietnam.

Fragmen-fragmen keramik yang ditemukan dapatlah dikategorikan sebagai alat rumah tangga, yang juga berfungsi sebagai alat upacara keagamaan (ritual) dan sebagai bekal kubur (funeral gift). Dari fragmen-fragmen keramik yang berhasil ditemukan, memberikan keterangan pada kita bahwa kegiatan manusia pemakai keramik asing disini ialah abad XV sampai abad XVIII (SPSP Sulsel 1987:41).

## **Kereweng**

Kereweng adalah peristilahan pada pragmen tembikar atau gerabah. Pragmen-pragmen kereweng yang ditemukan di Situs Benteng Somba Opu terdiri dari jenis piring, periuk, genteng, pedupaan, mangkuk dan tidak diketahui jenisnya ada yang memakai hiasan dan polos, ornamennya adalah geometris, garis, titik, spiral dengan tehnik gores (encise dan relief).

Pemakaian tembikar bagi Masyarakat Sulawesi Selatan masih berlangsung hingga saat ini. Menurut R.P. Soejono bahwa; tradisi-tradisi tembikar (gerabah) di Indonesia dimulai sejak  $\pm$  3000 tahun sebelum masehi, yaitu pada Zaman Neolitikum atau masa bercocok tanam/masa pertanian dan persebarannya umumnya ditemukan di Sulawesi dan Pulau Jawa (R.P. Soejono 1981:15-20). Cara pembuatan gerabah secara tradisi, biasa menggunakan roda putar dengan kecepatan rendah, bahkan dibagian dasarnya banyak ditemukan pasir, temuan-temuan gerabah di lokasi Situs Benteng Somba Opu terlalu fragmentaris, namun demikian masih menampakkan bekas-bekas pemakaian antara lain ada dibeberapa bagian terdapat bekas pembakaran.

Pragmer -pragmen gerabah baik polos maupun berhias difungsikan sebagai tempayan, periuk, piring, pedupaan (alat ritual keagamaan) dan lain-lain. Dari hasil temuan pragmen gerabah tersebut di atas dapatlah kita katakan bahwa, benda temuan itu adalah sebagai alat keperluan hidup sehari-hari, baik keperluan kehidupan sosial masyarakat maupun keperluan ritual (keagamaan).

### **Besi/Pelebur Logam**

Besi telah dipakai sebagai alat oleh masyarakat manusia sejak jaman prasejarah hingga masa modern saat ini, besi yang dibuat sedemikian rupa digunakan untuk dapat mensejahterakan manusia, juga bisa digunakan untuk membunuh manusia itu sendiri. Dalam pengkerangkaan Prasejarah Indonesia, tehnik pengelolaan besi dikenal sejak  $\pm$  2500 tahun SM atau pada masa neolithik/masa kemahiran tehnik/masa perundagian. Tradisi peleburan dan penuangan besi pada saat itu, hasil utamanya ialah alat-alat kerja dan senjata tajam.

Besi yang ditemukan di Situs Benteng Somba Opu pada eskavasi Suaka PSP Sulsel 1987 umumnya pragmen yang

asalnya dari pecahan peluru atau senjata lainnya. Dengan ditemukannya alat peleburan besi maka dapat diketahui bahwa masyarakat Gowa telah mahir membuat senjata dan peluru sendiri, di lokasi ini persebaran fragmen peluru besi cukup meluas, tetapi jumlahnya tidak sama dengan temuan gerabah, keramik asing, batu bata/genteng dan lain-lainnya. Penemuan-penemuan fragmen besi (peluru senjata) di lokasi Benteng Somba Opu menunjukkan pada kita bahwa Kerajaan Gowa pada masa itu telah mampu menggunakan senjata dalam melindungi dan mengamankan wilayah kekuasaannya.

Penemuan lainnya yang sangat erat kaitannya dengan peluru besi di atas adalah alat pelebur logam/besi. Dengan ditemukannya alat pelebur logam/besi di lokasi ini, maka memberikan keterangan kepada kita bahwa Rakyat Kerajaan Gowa memiliki keterampilan dan kemahiran melebur besi dan logam lainnya sudah cukup lama yaitu pada abad XVI Masehi.

### **Paku**

Paku yang ditemukan dalam ekskavasi Situs Benteng Somba Opu dianggap mempunyai ciri tersendiri sehingga

diklasifikasikan tersendiri. Paku tersebut mempunyai penampang kepala segi empat dengan salah satu sisinya berukuran 1 cm, panjang 4 sampai dengan 5 cm. Jumlah keseluruhannya 7 batang. Paku ini diperkirakan berumur sekitar abad XVII Masehi.

### **Mata Uang dan Kancing Logam**

Mata uang dan kancing logam yang ditemukan di Situs Benteng Somba Opu hanya berupa beberapa buah kancing, mata uang (numismatik) yang belum diketahui umurnya, terbuat dari tembaga dengan diameter rata-rata 1,5 cm, berasal dari luar negeri seperti mata uang VOC serta mata uang asing yang belum dapat diidentifikasi secara teliti. Kancing logam, oleh SPSP Sulselra diperkirakan kancing tersebut berasal dari kancing baju kebesaran pembesar negeri Gowa (SPSP Sulsel 1987:47).

### **Alat Batu dan Permata/Manik-manik**

Alat batu di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, perkembangannya pada zaman prasejarah yaitu

pada Masa Paleolitik (masa hidup berburu), neolitik (masa bercocok tanam/masa pertanian) dan masa neolitik masa kemahiran tehnik/masa perundagian. Masa ini berlangsung antara ± 3 juta tahun sebelum masehi sampai dengan 0 tahun, daerah penemuannya di Sulawesi Selatan yaitu; di Kabupaten Soppeng, Mamuju, Bulukumba, Maros, Kabupaten Pangkep dan daerah lainnya. Menurut Frits dan Paul Sarasin bahwa pendukung budaya prasejarah di Sulawesi Selatan, adalah Suku Toala.

Alat-alat batu yang ditemukan umumnya terbuat dari bahan batuan chert dengan kekerasan 7,5 skala Mosh, adapun alat batu yang ditemukan di Situs Benteng Somba Opu, adalah alat batu serpih dan mirip dengan alat serpih yang ditemukan di gua-gua prasejarah Kabupaten Maros dan Pangkep, jumlahnya 4 (empat) buah, bahannya terbuat dari batuan chert, masalah apakah Situs Benteng Somba Opu ini juga situs prasejarah, hal ini belum bisa diambil suatu kesimpulan, disebabkan karena jumlah temuan alat batu di lokasi ini masih sangat relatif kecil jumlahnya.

Temuan lain di lokasi Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan ini adalah permata dan manik-manik dengan bahan

batu kwarsa, berjumlah 1 (satu) buah (SPSP Sulsel 1987:47).

## **2. Latar Belakang Rekonstruksi.**

Ditinjau dari segi sejarah, arkeologi dan seni bangunannya Benteng Somba Opu merupakan warisan budaya Bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Beberapa hal yang dapat dipakai sebagai landasan konstitusional-konsepsional pelestarian ini sebagai berikut :

1. UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi : "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia".
2. Penjelasan tentang UUD 1945 pasal 32 : "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan

bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Bangsa Indonesia".

3. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara khususnya Bidang Kebudayaan yang antara lain berbunyi : "Mengembangkan nilai budaya Indonesia guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Membina tradisi dan Peninggalan Sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional".
4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya antara lain pasal 23 ayat (1) : "Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, perawatan dan pemugaran".
6. Penjelasan atas peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 10 tahun 1993, tentang Pelaksanaan Undang-

Undang No. 5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya antara lain pasal 27, ayat (2) : "Pemugaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian Benda Cagar Budaya dan memperkuat strukturnya bila diperlukan, yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi arkeologis, historis, dan teknis dalam upaya pelestarian Benda Cagar Budaya".

Usaha untuk melestarikan Benteng Somba Opu sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang sangat tinggi nilainya adalah melalui rekonstruksi bangunannya (dinding barat). Untuk mencapai tujuan rekontruksi dinding barat Benteng Somba Cpu, telah dilakukan suatu penelitian untuk menentukan lagi proses rekonstruksi selanjutnya. Penelitian tersebut mencakup beberapa segi yang meliputi penelitian arkeologis (survei dan ekskavasi) historis, morfologi dan geologisnya.

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa penelitian arkeologis telah beberapa kali dilakukan di Situs Benteng Somba Opu oleh Tim Puslit Arkenas Jakarta dan pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan Tenggara walaupun dalam penelitian arkelogis yang dilakukannya belum dapat mengungkap data secara sempurna,

seperti bentuk benteng yang sebenarnya, namun hasil penelitian-penelitian arkeologis tersebut telah banyak mengungkapkan data tentang kegiatan manusia pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa pada beberapa tahun yang silam, juga usaha-usaha tersebut barulah bersifat pendokumentasian dan penelitian teknis maupun arkeologis. Penelitian arkeologis yang disertai dengan rekonstruksi terhadap dinding barat Benteng Somba Opu baru dilaksanakan pada tahun 1987 sampai dengan tahun 1992, yaitu sejak kawasan Situs Benteng Somba Opu menjadi lokasi proyek Miniatur Sulawesi.

Rekonstruksi dinding Benteng Somba Opu berdasarkan hasil penelitian yang cermat dan lengkap, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dinding barat Benteng Somba Opu dapat direkonstruksi. Dalam proses rekonstruksi yang pelaksanaannya dilakukan sesuai kaidah-kaidah ilmu pengetahuan serta tidak bertentangan dengan prinsip dasar rekonstruksi dalam Bidang Arkeologi.

Rekonstruksi dinding Benteng Somba Opu dilaksanakan mulai tanggal 14 September 1992 sampai dengan 14 Desember 1992. Selama rekonstruksi yang

berlangsung dalam waktu  $\pm$  4 bulan, tenaga yang terlibat kurang lebih 170 orang termasuk tenaga lokal.

### **3. Rekonstruksi Benteng Somba Opu**

Rekonstruksi dinding barat Benteng Somba Opu dilaksanakan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan. Rekonstruksi yang dimaksud ialah membangun kembali sebuah bangunan berdasarkan bentuk aslinya. Tidak digunakannya istilah pemugaran dalam membangun kembali dinding barat Benteng Somba Opu karena kriteria tentang pemugaran tidak lagi dapat dipenuhi (Suaka PSP Sulselra 1992 : 59).

#### **Data Bangunan yang Direkonstruksi Menurut SPSP Sulselra**

Pada ekskavasi terdahulu di Situs Benteng Somba Opu antara lain pada dinding Barat ditemukan 2 (dua) bastion yang tampak dalam keadaan rapuh, dengan ukuran ketebalan bahagian bawah dinding tersebut 10,55 dan bahagian atasnya 10,25 meter.

Bagian dalam dinding barat dan dinding Selatan Benteng Somba Opu didapatkan lubang segi empat kerucut

dengan ukuran lubang sisi bawah 46 cm, tinggi dari sisi bawah ke atas 45 cm dan jarak antara satu lubang dengan lubang lainnya amat bervariasi.

Ketebalan dinding pada bagian selatan yang didapatkan adalah 3,70 meter, ketebalan pada bagian timur 3,70 meter pada tahun 1990 dinding barat Benteng Somba Opu direkonstruksi oleh pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra yang dibantu oleh tenaga lokal dengan data sebagai berikut :

- lebar dinding bahagian atas 10.00 meter.
- lebar dinding bahagian bawah 10.25 meter.
- tinggi rata-rata setelah direkonstruksi 3,60-3,80 m.

Pada tahun 1992 Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, melakukan penelitian ulang untuk mengetahui lebih luas data bangunan yang sesungguhnya setelah pihak Proyek Miniatur Sulawesi membangun beberapa rumah adat di dalam Situs Benteng Somba Opu, rekontruksi juga dilaksanakan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, tetapi jangkauannya hanya sampai 50 meter, dengan dukungan tenaga lokal selama 54 hari kerja.

**Kerjasama antara pelaksana Proyek Miniatur Sulawesi dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulseira dalam merekonstruksi dinding barat Benteng Somba Opu tahun 1992 dengan volume yang akan direkontruksi 171 meter.**

**Kondisi bangunan yang direkonstruksi setelah dilakukan pengupasan secara keseluruhan ternyata batu batanya sudah banyak retak, patah dan sebahagian lainnya telah mengalami pelapukan. Kondisi batu bata yang disebutkan terakhir itu, umumnya terdapat pada bahagian dalam sehingga dalam pelaksanaannya harus dibongkar dari dasar setebal  $\pm$  0.60 meter dan pada lantai dasar diberi pasangan batu kali dengan menggunakan campuran 1 : 4 pasir.**

### **Pelaksanaan Rekonstruksi**

**Sebelum pelaksanaan rekonstruksi dinding barat Benteng Somba Opu, terlebih dahulu dilaksanakan proses persiapan administrasi, persiapan lapangan, pengadaan tenaga, perlengkapan sarana, pembersihan, penggambaran dokumentasi, pengamatan arkeologi, dan ekskavasi penyelamatan. Kegiatan-Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan**

proses pengupasan, pembongkaran, pemasangan penguat/ pemasangan kembali.

### **Pengupasan**

Pelaksanaan pengupasan ditujukan untuk menampakkan dinding bahagian barat dan bahagian selatan sisi luar maupun dalam secara keseluruhan. Kegiatan pengupasan memakai teknis eskavasi penyelamatan dengan volume dinding yang dikupas pada bahagian barat yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- Panjang 130 meter, lebar rata-rata 2 meter dan tinggi rata-rata 2-30 meter.

Bagian Selatan dinding, sebagai berikut :

- Panjang 41 meter, lebar rata-rata 2 meter dan tinggi rata-rata 1.00 - 2.80 meter.

### **Pembongkaran**

Pembongkaran dinding barat sisi dalam, batunya dibongkar dari bawah dengan ketebalan bongkaran rata-rata 0,60 meter, panjang 51,5 meter dan tinggi rata-rata 2-2,8 m. Sedangkan sisi luarnya, batu tidak di bongkar dari bawah

karena struktur batunya masih stabil lagi pula bentuknya besar dan sebagian memakai spesi. Ketebalan sisi luar 0,60-1.00 meter, panjang bongkaran 78,50 meter dan luar 0,60-1,70 meter. Untuk dinding bahagian selatan sisi dalam maupun sisi luar batunya dibongkar dari bawah dengan ketebalan bongkaran 0,60 meter, panjang bongkaran 41 meter dan tinggi rata-rata bongkaran 0,90-3,00 meter. Sistem pembongkaran dilakukan menurut tahapan prioritas dengan urutan kerja yaitu batu sebelum dibongkar dilakukan penggambaran.

### **Pemasangan Penguat/Pemasangan kembali**

Pemasangan penguat bertujuan untuk menanggulangi kemelesetan, kemiringan pada masa mendatang. Penguat dinding bahagian barat sisi luar, hanya diberi pengikat dari batu kali dengan campuran 1 semen berbanding 4 pasir. Sedangkan dinding bahagian barat sisi dalam dan bahagian selatan sisi luar maupun dalam, diberi lantai kerja dari batu kali dengan semen berbanding 1 : 4 pasir. Hal ini disebabkan karena struktur batu dinding setelah diadakan pengupasan total sudah banyak yang meleset.

Pemasangan penguat dinding barat sisi luar :

- Panjang 78,50 m, tebal 0,50 m dan tinggi 0,50 m.

Pasangan lantai kerja dinding selatan :

- Panjang pasangan 41 m, tebal 0,90 m dan tinggi 0,50 m.

Setelah diberi pasangan lantai kerja pada dinding barat dan dinding timur, maka pemasangan batu kulit dikerjakan. Cara pemasangan batu kulit yaitu tiap-tiap 2 (dua) lapis batu kulit disusun, kemudian diberi batu isian yang terdiri dari atas batu bata lalu dicor dengan memakai campuran 1 semen : 4 pasir.

Pemasangan pipa paralon 7 cm dilakukan setelah mencapai lapis 7 dengan pertimbangan bahwa, pemberian pipa paralon ini bertujuan untuk membuang air dari saluran yang akan dibuat apabila tinggi dinding sudah rata dan jarak pemasangan paralon tiap 3 (tiga) meter.

Ukuran pemasangan batu kali/isian dinding bagian barat sisi dalam yaitu panjang pasangan 51,5 m, tebal 0,60 m dan tinggi pasangan 3,60-3,80 meter. Pemasangan untuk dinding bagian selatan panjang pasangan untuk sisi luar dan sisi dalam 41 meter, tebal 0,60 meter dan tinggi

pasangan 0,90-3.00 m. Untuk pemasangan batu kali dinding barat sisi luar, tidak dari dasar. Hal ini menurut hasil pengamatan dilapangan, struktur batu yang terpasang masih stabil sehingga pemasangan sama dengan batu kali sisi dalam, dengan panjang pemasangan 78,5 m, tebal rata-rata 0,60-0,90 meter dan tinggi pemasangan rata-rata 3,60-3,80 meter.

## **BAB IV**

### **PERANAN BENTENG SOMBA OPU**

#### **1. Latar Belakang Berdirinya Benteng Somba Opu**

Pada umumnya orang-orang yang pernah berkunjung ke Ujung Pandang baik sebagai seorang turis domestik maupun sebagai seorang wisatawan asing, dinas atau urusan bisnis pasti tahu dan telah mendengar nama Somba Opu.

Namun pengetahuan mereka pasti hanya terbatas pada Somba Opu sebagai "Shopping Centre" sebagai pusat perbelanjaan saja karena di pusat perbelanjaan "Somba Opu" memang terdapat toko-toko yang menjual "Souvenir-souvenir" khas Sulawesi Selatan yang akan dibawa pulang sebagai buah tangan atau oleh-oleh.

Demikian Sagimun M.D (1982:87) apa yang di katakan tersebut ada benarnya karena tidak banyak orang yang tahu apa arti dan nilai serta dimana letak Benteng Somba Opu yang sebenarnya. Somba Opu adalah Benteng Utama Ibukota dan pelabuhan Internasional Kerajaan Gowa pada abad XVII.

Benteng Somba Opu berada di Sapiria (desa lama) di Kecamatan Palangga, sekarang Desa Somba Opu (hasil

pemekaran) di Kecamatan Palangga. Kini hanya tinggal kenangan bahwa di tempat itu lah pernah ada Benteng yang kokoh dan tangguh, yang di dalamnya ada sebuah pusat kerajaan Maritim (Ibukota Kerajaan) yaitu Kerajaan Gowa Makassar dan pelabuhan Internasional Somba Opu. Sebelum Raja Gowa IX "Tumaparisi Kallonna", Kerajaan Gowa tidak pernah mendirikan benteng. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu situasi kerajaan masih dalam keadaan statis. Disamping itu wilayah kekuasaan Bate Salapang yang mula diterimakan kepada Tumanurung sebagai Raja yang pertama sampai ke masa pemerintahan Raja Gowa VIII "I Pakere Tau" yang sepeninggalnya di gelar "Tunijallori Pasukki" (raja yang diamuk dengan galah yang runcing) belum ada ide perluasan kekuasaan. Jadi dapat dikatakan bahwa sistem pemerintahan masih bersifat statis.

Selanjutnya, mulai pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Tumaparisi Kallonna barulah timbul ide perluasan kekuasaan Kerajaan Gowa mulai bersifat dinamis kreatif.

Dalam situasi politik perluasan kerajaan inilah, kerajaan Gowa memasuki babak baru dalam sejarahnya yakni mulai didirikan benteng sebagai tempat pertahanan dan perlindungan akibat reaksi atas ekspansinya untuk memperluas daerah

kekuasaannya (Darwas, 1994:11). Raja Tumaparisi Kallonna (1510-1546) putra dari hasil perkawinan antara Raja Gowa Batara dan Putri seorang pedagang kapur yang datang dari Utara (Irerasi) dipandang sebagai peletak dasar kebijaksanaan itu karena ia mengawali pendirian istana Somba Opu di muara Sungai Jenneberang. Kebijaksanaan itu bukan hanya diarahkan untuk membuka pelabuhan dagang bagi Gowa tetapi juga giat mengawasi kegiatan perniagaan di wilayah Sulawesi Selatan. Keinginan itu terungkap melalui kegiatan perluasan pengaruh kekuasaan atas sejumlah besar kerajaan-kerajaan pesisir dan maritim di daerah itu dan juga kerajaan-kerajaan agraris.

Usaha itu diawali dengan perang Saudara antara Kerajaan Tallo yang diakhiri dengan perjanjian persekutuan pada tahun 1528. Hasil dari perjanjian itu adalah terbentuknya kesatuan pemerintahan dari dua kerajaan, yaitu kerajaan kembar Gowa-Tallo yang dalam berbagai pemberitaan bangsa Eropa disebut Kerajaan Makassar. Kerajaan kembar (Gowa Tallo atau Kerajaan Makassar) dalam perkembangan selanjutnya melakukan perluasan pengaruh kekuasaan atas kerajaan-kerajaan lain, seperti Siang, Bacukiki, Suppa,

Garasi, Katingang, Paringi, Sidenreng, Bulukumba dan Selayar. Perluasan kekuasaan itu jelas menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan kerajaan itu bertujuan untuk meraih supermasi dalam mengawasi kegiatan perdagangan di daerah ini.

Meskipun kerajaan-kerajaan yang diperangi itu mengakui kekuasaan kerajaan Gowa-Tallo, namun kegiatan perdagangan mereka khususnya kerajaan pesisir masih terus berlangsung. Kerajaan Siang, berdasarkan pemberitaan pedagang Portugis, masih merupakan pusat niaga terpenting sampai tahun 1540-an (Pelras, 1973:47-53). Demikian juga beberapa kerajaan pesisir lainnya, seperti Suppa, Bacukiki, dan Sidenreng (Edwar L, 1993:6).

Disebut di atas bahwa pada zaman Raja Gowa IX Tumaparisi Kallonna kekuasaan kerajaan semakin luas, dalam Lontara beliau disebutkan sebagai Raja yang terpuji dan cendekiawan selain mengangkat pejabat-pejabat untuk membantu pemerintahan dengan wilayah yang makin luas juga membentuk suatu sistem pemerintahan yang mantap. Pemerintahannya semakin kokoh, beliau juga mengusahakan kode hukum, sistem tulisan (muchlish, 1993:4) pada masaitu peraturan-peraturan, hukum dan sistem pemerintahan untuk

mengatur kehidupan masyarakat dimantapkan dan dijalankan (BAPPEDA, 1991/1992:11). Kebangkitan Kerajaan Gowa yang dimulai oleh Faja Gowa IX Karaeng Tumaparisi Kallonna periode (1512-1548) sangat penting artinya terutama bagi sejarah ke Maritiman Indonesia Timur, Karaeng Tumaparisi Kallonna inilah yang menjadikan kerajaan Gowa beralih secara formal dari tradisi birokrasi-birokrasi ke tradisi birokrasi Maritim. Dialah yang memindahkan pusat kekuasaan di daerah pedalaman ke kawasan pesisiran, dari Tamalate ke Somba Opu dimuara sungai Jenneberang. Perpindahan pusat kekuasaan dan perubahan tradisi di Kerajaan Gowa dari kerajaan agraris ke Kerajaan Maritim, ditandai dengan pengangkatan Daeng Pammatte sebagai Sabannara (Syahbandar) Kerajaan Gowa yang pertama..

Ketika Faja Gowa XI Mario Gau Daeng Bonto Karaeng Lakiung (Tunipalangga) berkuasa 1548-1566, kota Somba Opu sebagai pusat perdagangan utama di Indonesia Timur dibangunnya selama kurun waktu 1550-1669. Somba Opu Ibukota Kerajaan Gowa merupakan salah satu di antara kota dagang utama di Asia Tenggara. Kota-kota dagang lainnya adalah Ayucia (Siam) 1480-1511, Aceh 1570-1670, Banten 1600-1680, dan Somba Opu 1548-1669.

Ada beberapa langkah penting yang dilakukan Kerajaan Gowa dalam upaya membangun diri sebagai Kerajaan Maritim utama di Indonesia Timur.

1. Menguasai daerah-daerah pedalaman Bugis penghasil beras dan hasil hutan. Karena itulah terjadi perang penalukkan atas kerajaan-kerajaan Bugis dipedalaman sejak abad ke 16.
2. Menguasai jalur pelayaran dan perdagangan Indonesia Timur dan menjadikan Somba Opu sebagai pelabuhan transite utama bagi perdagangan rempah-rempah di Maluku.
3. Menjalin kerjasama dan hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan luar dan menjadikan Somba Opu sebagai Kota Internasional.
4. Membangun angkatan perang dan birokrasi Kerajaan Gowa selaku pusat perdagangan Indonesia Timur sebenarnya tidak hanya didukung faktor geografisnya sebagai pintu gerbang Indonesia Timur, tetapi juga karena kekuatan armada lautnya yang mampu mengontrol kawasan perdagangan seluas itu. Semua ini dapat terjadi karena adanya tradisi kemaritiman orang-orang Makassar yang sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa belum ada yang dapat

menandingi keahlian tradisional orang-orang Makassar Bugis dalam bidang industri men percepat adanya pangakuan-pengakuan internasional sebagai Kerajaan Gowa yang berpusat di Somba Opu sebagai pusat kegiatan perdagangan Indonesia Timur di abad 16-17 (Muchlich, 1981:5-8).

Dari beberapa catatan sumber sejarah di peroleh keterangan bahwa Benteng Somba Opu didirikan atas perintah Raja Gowa yang IX yaitu Karaeng Tumaparisi Kallonna yang memerintahkan memasang tembok disekeliling Kota Somba Opu yang terbuat dari tanah liat, kemudian dilanjutkan oleh Raja Gowa XII Karaeng Tunijallo' dan diberi batu bata oleh Raja Gowa XIV Sultan Alauddin. Pada akhirnya disempurnakan dan dijadikan sebagai benteng induk atau benteng utama dari beberapa benteng pertahanan yang ada di dalam wilayah Kerajaan Gowa oleh Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa XVI (1631-1670). Demikian pula beliau menjadikannya sebagai tempat kediaman atau Istana Raja sesudah Benteng Kale Gowa, juga sebagai ibukota dan pusat pemerintahan Kerajaan Gowa (Abd. Razak, 1969:14).

Menurut Sagimun M.D (1982:10-11) Benteng Somba Opu ini berbentuk empat persegi dimana sebuah sisinya berukuran  $\pm$  2 km, dengan tinggi tembok

lingkarannya  $\pm 7 - 8$  meter, sedangkan ketebalannya rata-rata 12 kaki atau  $\pm 3,6$  meter. Di atas tembok lingkaran inilah membentuk sebuah jalan atau lorong, sehingga laskar-laskar Gowa dengan mudah dapat berbaris berkeliling untuk melakukan penjagaan pada tembok dinding sebelah barat yang mengarah ke Selat Makassar. Terdapat pula empat buah selokoh/baluwara dengan bentuk bundar setengah lingkaran. Di selokoh-selokoh inilah ditempatkan alat-alat persenjataan berat seperti meriam-meriam.

Di bagian sudut barat laut terdapat sebuah selokoh/baluwara besar disebut baluwara agung, disinilah ditempatkan sebuah meriam dahsyat dan sangat besar ukurannya yang dikenal dengan nama "Meriam Sakti Anak Makassar". Di bagian sudut barat daya terdapat sebuah selokoh/baluwara, sedangkan di sisi barat yakni di antara kedua selokoh yang besar terdapat pula dua buah selokoh dengan ukuran yang agak kecil.

Pada bagian sisi tembok lingkaran sebelah utara terdapat dua buah selokoh, jadi tiga dengan baluwara agung. Sebuah di tengah dan sebuah lagi merupakan selokoh/baluwara sudut yang menghadap ke arah timur laut. Pada bagian tembok lingkaran di sisi sebelah selatan dan timur, tidak begitu diperkuat,

sebab kemungkinan sudah diperhitungkan bahwa musuh akan datang menyerang dari arah barat dan utara. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada abad XVII Benteng Somba Opu dijadikan sebagai benteng utama Kerajaan Gowa, maka jelaslah pula kekuasaan dan pengaruhnya sangat besar di seluruh Indonesia Bagian Timur khususnya di Daerah Sulawesi Selatan. Sejalan dengan makin berkembangnya kerajaan Gowa itu, makin bertambah pula kemungkinan adanya perlawanan dan serangan-serangan terhadap kekuasaan Kerajaan Gowa, baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar seperti Bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan terutama Bangsa Belanda.

Kerajaan Gowa merasa sangat perlu untuk memperkuat benteng pertahanannya. Oleh karena itu selain Benteng Somba Opu didirikan pula serangkaian benteng-benteng pertahanan seperti Benteng Tallo, Benteng Ujung Pandang, Benteng Ujung Tanah, Benteng Mariso, Benteng Panakukang, Benteng Garassi, Benteng Galesong, Benteng Barombong dan sebagainya. Jadi benteng Somba Opu inilah yang merupakan benteng kebanggaan Kerajaan Gowa, tetapi kapan atau bilamana benteng tersebut dibangun, tidak ada tanggal yang pasti. Di dalam buku Sejarah Gowa yang di susun oleh Abd. Razak Daeng

Patunru ditulis sebagai berikut ; bahwa Raja Gowa IX pernah berperang di Kampung Pammolikang dalam daerah Gowa dengan orang-orang Jawa yang dipimpin oleh seorang yang bernama "I Galasi". Baginda yang memulai membentengi dengan batu bata disekeliling ibukota Kerajaan Gowa yaitu Somba Opu. Baginda mangkat pada pertengahan abad XVI ( $\pm$  1543 atau 1546) setelah mengendalikan Kerajaan Gowa kira-kira 36 tahun lamanya. Di dalam buku "Bingkisan Sejarah Gowa" disebutkan sebagai berikut "Iatommi Karaeng Ambata nide 'deki Goa Siangang Somba Opu, anjo Karaeng Tumpa 'risi Kallonna ambata buttai" artinya : Dialah juga raja yang membuat dinding bata di sekeliling negeri Gowa dan Somba Opu, Raja Tumapa 'risi Kallonna telah membuat dinding dari tanah.

Di dalam "Sejarah Kerajaan Tallo" yang disusun oleh Abd. Rahim dan Drs. Ridwan Borahima antara lain disebutkan bahwa Iaminne Karaeng ambatubatai Tallo, sanginji tumakkajannanganna, teai bembengka 'do, teai bilang tau. Iatomminne Karaeng ambatubatai Ujung Pandang, Panakukang, Ujung Tanah ampapparekangi timungang nikalo-kalo Somba Opu. Artinya : inilah Raja yang membikin dinding benteng di Tallo dari batu semuanya tumakkajannangan, bukan bembengka

'do, bukan rakyat yang dikerahkan. Inilah raja yang membikin dinding batu sekeliling Ujung Pandang, ke Ujung Tanah membikin pintu gerbang yang berbentuk melengkung pada benteng Somba Opu.

Jadi sudah jelas bagi kita apa yang melatar belakangi berdirinya Benteng Somba Opu dan benteng-benteng lainnya yang ada di Kerajaan Gowa pada abad ke XVI yaitu :

1. Benteng sebagai tempat perlindungan dari serangan musuh sebagaimana diketahui sejak Raja Gowa ke IX memegang tampu pemerintahan berusaha memperluas daerah kekuasaannya.
2. Untuk melindungi keamanan dan ketentraman istana. Faktor ini juga mempengaruhi pembuatan benteng, dari kerajaan Gowa, oleh karena itu maka dilaranglah Benteng Somba Opu sebagai tempat atau istana raja Gowa setelah Benteng Kale Gowa.
3. Di samping itu benteng-benteng juga merupakan tempat peristirahatan.
4. Benteng-benteng yang dibangun menghadap ke laut dengan bentuk tapak kuda menunjukkan bahwa sesuai strategi militer, bahaya atau serangan yang paling ditakuti pada waktu itu adalah bahaya serangan musuh dari laut.

## **2. Peranan Benteng Somba Opu pada masa kejayaan Kerajaan Gowa**

Sampai abad XI sejarah Gowa ataupun Makassar masih gelap, malahan sampai abad XII pun belum ada tanda-tanda yang dapat memberikan harapan akan terungkapnya tabir masa lalu itu. Barulah pada tahun 1364 sebuah buku dan peradaban di Pulau Jawa yang disebut Negara Kartagama yang ditulis oleh Prapanca di temukan perkataan Makassar, Menurut buku tersebut bahwa daerah takluk, Kerajaan Majapahit adalah seluruh Sulawesi Selatan dan yang menjadi daerah VI Kerajaan majapahit yaitu Bantayan (Bantaeng) Luwuh (luwu) Udamakatra (Talaud) Makassar (Makassar) Butun, Banggawai (Banggai) Kunir (P. Kuyit) Salaya (Selayar) Solor (Solor), (Mattulada, 1982:17).

Gowa baru muncul dalam lembaran Sejarah Sulawesi Selatan sekitar abad ke 13, melalui berbagai sumber antara lain dari cerita rakyat, benda-benda peninggalan sejarah, tulisan yang berasal dari luar, dan lontarak (himpunan cerita yang memuat silsilah raja-raja Wajo, Gowa, Bone, Soppeng, Luwu, Sidenreng dan Masserempulu), sedangkan prasasti yang menjadi sumber

terpenting untuk mengenal suatu dinasti serta periode pemerintahannya, sampai saat ini belum pernah ditemukan, baik yang terbuat dari batu maupun logam.

Dalam cerita rakyat itu (misalnya cerita Sawerigading) diceritakan bahwa di Sulawesi Selatan, sebelum ada kerajaan terdapat beberapa kelompok masyarakat atau kesatuan hukum yang banyak jumlahnya. Suatu saat, antar kelompok masyarakat ini saling bertikai sehingga timbul kekacauan di mana-mana. Persatuan dan kesatuan tidak didapatkan. Dalam situasi demikian, muncul seorang manusia luar biasa yang dianggap berasal dari kayangan. Ia turun ke dunia membawa berbagai ajaran demi keselamatan manusia. Diletakkannya dasar-dasar pandangan baru dibidang politik kepemimpinan dan pemerintahan. Orang yang dianggap menjadi penyelamat dan pemersatu itu disebut Tumanurung, dan dasar pandangannya membuahkan suatu sistim pemerintahan yang disebut kerajaan. Lontara menyebutkan beberapa Tumanurung yang ada di Sulawesi Selatan yakni : Manurunge ri Matayang dari Kerajaan Bone, PettaE Matanna Menurunge ri Selarong dari Kerajaan Lamuru, Sampurisiang dari Kerajaan Luwu, Tamboro Langi dari Tana Toraja, Sakkanyili dari Sopeng.

Dengan terciptanya sistem kerajaan, maka selain Gowa, terdapat sejumlah kerajaan besar, dan kecil di Sulawesi Selatan sebelum abad ke 15 diantaranya : Balanipa di Majene, Pitu Ulunna Salu di Polmas, Addatuang Sawitto di Suppa Pinrang, Bacukiki di Parepare, Agangnionjo atau Tanete di Barru, Siang, Lembasang dan Berasa di Pangkep, Laiya dan Cenrana di Maros, Tallo di Ujung Pandang, Gowa di Gowa Galesong, Petta Massang dan Laikang di Takalar, Bangkala dan Binamu di Jeneponto, Bantaeng, Bonto Bangun di Selayar, Tire di Bulukumba, Lamuru dan Bone di Bone, Cinnotabi dan Wajo di Wajo, Turungan, Lamatti dan Bulo-bulo di Sinjai, Sidenreng di Sidrap, Mario Riwawo dan Soppeng di Soppeng, Tongkonan Kalinda Bukanan dan Sangalla di Tator, Luwu, Maiwa di Enrekang dan lain-lain.

Selain keterangan yang telah disebutkan, sebagai penambah bukti adanya kerajaan-kerajaan yang berpemerintahan teratur sebelum abad ke-15 di Sulawesi Selatan diperkuat lagi dengan ditemukannya sejumlah keramik asing yang utamanya keramik Cina, yang berupa mangkuk, Vas genteng cerek, dan lain-lain. Dari temuan tersebut dapat pula diketahui kronologi kontak dagang, budaya antar bangsa serta strata sosial manusia pemakai keramik asing tersebut.

Dari hasil penggalian tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan pemakaian keramik berawal, pada abad XV sampai abad ke XVI. Temuan terbanyak ialah swato abad ke XVI dan yang paling kurang ialah swarkalok abad ke XV tetapi dapat dilihat bahwa kegiatan manusia pemakai keramik disini ialah antara abad XV sampai abad ke XVIII merupakan bukti tentang adanya hubungan antara kerajaan Gowa dengan negara asing utamanya Cina Jepang, Vietnam. (Laporan Penggalian Penyelamatan Benteng Somba Opu, 1987: 39, 40, 41).

Sebagai salah satu kerajaan yang muncul dalam lembaran sejarah Sulawesi Selatan sekitar abad ke-13, Gowa telah dikenal melalui berbagai sumber, antara lain dari cerita rakyat, benda-benda peninggalan sejarah, tulisan yang berasal dari luar, dan lontarak (himpunan cerita yang memuat silsilah raja-raja Wajo, Gowa, Bone, Soppeng, Luwu, Sidenreng dan Masserempulu), sedangkan prasasti yang menjadi sumber terpenting untuk mengenal suatu dinasti serta priode pemerintahannya, sampai saat ini belum pernah ditemukan, baik yang terbuat dari batu maupun logam.

Selain keterangan yang telah disebutkan sebagai penambah bukti adanya kerajaan-kerajaan yang

berpemerintahan teratur sebelum abad ke-15 di Sulawesi Selatan adalah pemberitaan Negarakartagama (sumber abad ke-14) tentang adanya dua kerajaan di daerah ini yakni Makassar dan Selayar. Juga diperkuat lagi dengan ditemukannya sejumlah keramik yang berasal dari dinasti Sung (960-1279) dan dinasti Yan (1280-1368) yang semuanya memperlihatkan hubungan yang ada antara Sulawesi Selatan dengan daerah-daerah sekitarnya.

Sebenarnya masih banyak petunjuk yang dapat menerangkan, bahwa jauh sebelum abad ke-16 telah ada hubungan dagang yang cukup ramai antara pedagang-pedagang Jawa dengan kota-kota dagang di Pantai Pesisir Selatan dan Indonesia Timur seperti misalnya temuan-temuan Arkeologi berupa kuburan-kuburan Pra Islam di berbagai tempat di daerah pesisir Sulawesi dan Tanah Beru di Semenanjung Bira sampai Bantaeng dari pesisir sebelah utara Ujung Pandang hingga daerah Pangkajene Kepulauan. Temuan-temuan ini memperkuat, dugaan sebelumnya bahwa jauh sebelum abad ke XXV di Pangkajene, telah berdiri sebuah pelabuhan dagang utama bernama Siang (Pelras, 1977:2525).

Salah satu bukti peninggalan sejarah yang ditemukan

di Pangkajene (Siang) dan Bantaeng adalah "Gold death masks". Penutup muka (topeng) orang mati dari emas. Disamping data ini penemuan arca Budha di Sikendeng Mamuju, Arca itu menunjukkan gaya Amarawati di India Selatan. Dapat pula dijadikan bukti tertua yang menerangkan bahwa sejak waktu yang lama orang-orang dari Sulawesi Selatan berlayar mengarungi lautan ke wilayah lain.

Data lainnya yang juga sangat menarik adalah terdapatnya kitab tentang hukum laut yang bernama Amanna-Gappa dan peta laut. Selain itu ditemukan juga naskah-naskah dalam bahasa daerah yang berisi ramalan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan laut misalnya naskah yang disebut Ketika Tiliq (untuk mengetahui baik dan buruknya maksud perahu dan kapal yang dijumpai) dan naskah yang disebut Ketika Yahore, berisi ramalan tentang berhasil dan tidaknya suatu serangan laut.

Sumber lain ialah sumber Portugis yang dapat juga dipergunakan sekedar untuk mengungkapkan bahagian gelap dari sejarah Gowa sebagai catatan perjalanan Tome Pires yang berjudul "Summa oriental dalam tahun 1513, dikatakan bahwa orang Makassar itu telah melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, Siam, dan semua negeri-

negeri antara Pahang dan Siam dengan perahu-perahu mereka mengarungi lautan sampai Pulau Pegu (Philipina).

Perniagaan rempah-rempah dibagian Nusantara masih dikuasai oleh bangsa Melayu di Malaka dan Johor dan juga orang-orang Jawa. Keadaan itu berlangsung sampai ditalukkannya Malaka oleh Portugis yang mula mengembangkan kekuasaannya dibagian Barat Nusantara. Kegiatan perniagaan berpindah ke Pulau Jawa di mana pengaruh Portugis masih sangat kecil.

Pada abad ke-16 Malaka menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara dan ini sudah berlangsung selama 1 (satu) abad. Disini dipusatkan perdagangan seperti lada, kapas dan lain-lain, Sutra dari India, keramik dari Cina. Sekembalinya kapal Cina dengan membawa barang dagangan dengan jumlah besar seperti lada, damar, kapur barus sepecial dari Borneo (Kalimantan) nilainya sangat tinggi semacam obat, pakaian dari India, candu dari Arab dari Gujarat dan di Malaka didistribusikan keseluruhan Asia Tenggara, lebih jauh ke Timur P. Banda terdapat pusat perdagangan pala. Dari keseiuruhan daerah ini terdapat banyak pelabuhan transito yang ramai dan juga sebagai perdagangan ekspor seperti Makassar di Selebes, Java, Pasai di Sumatera, Kedah di Semenanjung Malaka. (Brian Harriston, 1957:62)

Sumber tersebut memberi penjelasan betapa luasnya daerah pelayaran orang Makassar, tentunya sudah lama sekali jauh sebelum Tome Pires mencatatkan perjalanannya itu dalam *Summa Orientale* dalam tahun 1513. Dengan demikian jalan perniagaan ke Maluku bertahun-tahun lamanya dikuasai oleh orang-orang Makassar dan Portugis. Adapun pedagang-pedagang armada-armada niaga di Aceh, Banten Demak dan Brunai sudah sepakat mereka membuat atau menghindari pelabuhan yang dikuasai oleh Portugis saudagar Arab dan India yang berlayar ke Timur, singgah di Aceh menghindari Malaka menyusur pantai Barat Sumatera, masuk ke Selat Sunda di pelabuhan Banten, pada permulaan abad XVI menjadi besar dan penting pula pelabuhan Banten. Saudagar-saudagar Aceh, India dan Arab meneruskan perjalanan/pelayarannya kearah Timur, singgah di Demak kemudian ke Brunai di Kalimantan Utara dan ke Timur kepulauan rempah-rempah di Maluku.

Menurut Prof. B.J. Schrieke seorang sarjana Sosiologi sampai abad XVI peranan Gowa di Nusantara belum berarti Kerajaan Gowa semula hanyalah kerajaan kecil yang terdiri dari sembilan daerah yaitu : Tombolo, Laikang, Saumata, Parang-parang, Agong-Jene, Bosir, Sere, Data dan Kaling, dengan

letak yang dikitari laut pada ketiga sisinya yaitu Selat Makassar di sebelah barat, laut Flores disebelah selatan, dan selat Bone disebelah tenggara menjadikannya memiliki posisi strategis dibidang kemaritiman. Keadaan geografis seperti ini memberi warna pula kepada kehidupan penduduk dengan corak kehidupan kelautan dan nelayan. Orang selalu teringat akan perahu nelayan Bugis dan Makassar yang disebut pinisi, Biseang, dan sebagainya mengarungi lautan sampai ke pulau-pulau Jawa, Sumatera, Maluku, dan bandar-bandar di daratan Asia lainnya seperti Kodah, Kamboja, dan Filipina. Beberapa data yang dapat dihubungkan dengan kemahiran orang-orang Sulawesi Selatan, dalam bidang pelayaran antara lain : terdapatnya unsur-unsur kebudayaan Sulawesi Selatan yang diambil penduduk pantai utara Australia sebagaimana yang terlihat dengan pemasangan tiang bendera pada upacara pemakaman mereka. Para pelaut ini berlayar mencari teripang yang sangat digemari orang Cina, melalui jalur pelayaran : Ujung Pandang, Selayar, Wetar, Kisar, Moa Leti, dan dilanjutkan ke pelabuhan Darwin. Bukti-bukti tersebut dapat dijadikan salah satu yang menerangkan bahwa sudah sejak lama orang-orang dari Sulawesi Selatan berlayar mengarungi lautan ke wilayah lain.

Seiring dengan timbulnya Kerajaan Makassar, Gowa, Tallo menjadi kerajaan yang terutama di Sulawesi Selatan maka tumbuh pulalah pelabuhan utamanya, menjadi pusat perdagangan di seputar Nusantara.

Keberhasilan dalam dunia maritim di Asia Tenggara yang berpusat di Somba Opu Makassar menarik banyak pedagang, Somba Opu memberkan suasana yang baik dari pada pelabuhan lain dalam pertukaran barang-barang seperti rempah-rempah dari Maluku, kain dari India, barang logam dan sutera dari Cina perak dari Spanyol/Mexico dan lada dari Sumatera dan Kalimantan.

Somba Opu jadi pusat perdagangan, Kota niaga telah menjadi berperan secara internasional. Rupanya kejayaan itulah membuat V.O.C berusaha menggalakkan usaha-usahanya untuk merebut kejayaan orang Makassar monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Kejayaan itulah orang asing banyak mengunjungi Somba Opu pada periode I sampai pertengahan abad ke-17 bahkan Portugis mendirikan basis perdagangan utamanya di Asia Tenggara sesudah jatuhnya Malaka. Inggris mendirikan sebuah industri kecil dalam tahun 1613 dan membangun suatu hubungan khusus dalam tahun 1630-an (Muchlis, 1993 : 5).

Letak Makassar/Somba Opu adalah demikian strateginya dilihat dari sudut geopolitik ia diapik oleh dua buah sungai Tallo dan Jeneberang disebelah selatan dan utara, disebalah timur oleh lembah pegunungan Bawakaraeng yang sangat luas dan subur dan disebelah barat oleh lautan dengan banyak pulau-pulau kecil tersebar bagaikan benteng-benteng pertahanan yang menghadang didepan pantai Makassar.

Orang-orang di Negeri-negeri yang menjadi latar belakang kehidupan kota, di arah sebelah utara yang didiami oleh orang-orang Bugis dan arah sebelah selatan oleh orang-orang Makassar sama mempunyai kepentingan bilamana hendak berhubungan dengan dunia luar yang menjadikan Makassar sebagai pangkalan niaga. Mereka yang berlayar di bagian barat nusantara dan Malaka Sumatera dan di Jawa untuk mencapai pulau-pulau rempah-rempah di bagian timur nusantara, bertemu di pangkalan atau bandar niaga Makassar dengan Samudra di bagian timur nusantara, orang Makasar, Bugis, Ternate, Seram, Banda dan sebagainya, yang hendak menukarkan barang dagangannya ke bagian lain di kepulauan nusantara ini. Mereka berdatangan dan menetap. Lambat laun pada awal abad ke-17, Somba Opu telah berkembang menjadi tempat penimbunan rempah-

rempah dari Maluku yang terbesar. Bahkan raja Gowa memiliki hak monopoli beras dan barang lainnya yang didatangkan ke Somba Opu. Jalur pelayaran antara lain Jawa, Laut Flores dan Selat Makassar di kuasainya.

Dengan berkembangnya perdagangan, Kerajaan Gowa melebarkan sayap dan pengaruh ke wilayah sekitarnya baik secara damai maupun kekerasan. Beberapa catatan menyebutkan tentang penyerangan yang dilakukan oleh seorang raja Gowa bernama Samarluka ke Kerajaan Malaka dalam tahun 1420 dengan mengerahkan dua ratus perahu layar. Raja Gowa lainnya telah berhasil menaklukkan daerah-daerah seperti : Katinggang, Parigi, Sendana, Sidenreng, Bulukumba dan Selayar. Diberitakan lebih lanjut bahwa Kerajaan Gowa telah menjadi kerajaan maritim yang mempunyai armada laut yang besar. Sewaktu menyerang Buton dalam tahun 1665 raja Gowa berhasil mengumpulkan pasukan sebesar 10.000 orang, tetapi setahun kemudian yakni dalam tahun 1666 berhasil terkumpul 25.000. dapatlah dikatakan pada pertengahan, abad ke-17 Gowa telah berhasil menguasai seluruh Sulawesi dan juga pulau-pulau disekitarnya seperti Seram, Buru, Timor, Salor dan Flores. Kerajaan yang kalah diharuskan membayar denda kalah perang yang disebut

subakatti (seribu kati satu kati = 10 tahlil atau 80 real). Terhadap kerajaan lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan berimbang seperti Maros, Bone, dan Ternate, Gowa menjalin perjanjian perdamaian. Abad ke-17 merupakan hegemoni politik Kerajaan Gowa di Indonesia bagian timur.

Berbagai kemajuan di bidang ekonomi dan politik menyebabkan Gowa senantiasa berhubungan dengan kerajaan-kerajaan lainnya, sehingga mengharuskan Gowa membangun dan meningkatkan pertahanannya. Upaya peningkatan di bidang kemiliteran diadakan. Selain jumlah pasukan dan armada yang besar, benteng-benteng pertahanan dibangun. Dalam kaitannya dengan usaha pertahanan inilah benteng Ujung Pandang itu dibangun. Sampai abad ke-17 tercatat empat belas benteng pertahanan seperti ini dibangun kerajaan Gowa yang sekarang hanya tinggal namanya saja, yaitu benteng-benteng : Sanronbone, Galesong, Barombong, Panakkukang, Somba Opu, Kale Gowa, Bontorannu, Mariso, Baro Boso, Pattunuang, Ujung Tanah, Tallo, Ana Tallo, dan benteng Ujung Pandang, satu-satunya dari jenis benteng pertahanan itu yang masih berdiri sampai sekarang.

Sebagaimana terurai terdahulu, bahwa Somba Opu pada masa kejayaan kerajaan Gowa, selain menjadi pusat

perdagangan dan pusat penyebaran Agama Islam dikawasan Indonesia Timur, khususnya di Sulawesi Selatan, juga latar belakang kehidupan masyarakatnya sudah sangat dinamis, hal ini dibuktikan oleh temuan-temuan dari hasil ekskavasi disitus benteng Somba Opu, seperti keramik asing yang telah direkontruksi sangat bervariasi jenisnya. (Darmawan Mas'ud Rahman, 1992 : 65).

### **3. Peranan Benteng Somba Opu pada Masa Penjajahan/ peperangan Belanda**

Sudah dijelaskan bahwa sekitar abad XVI bandar Makassar dalam hal ini Somba Opu ibukota Kerajaan Gowa adalah merupakan sebuah kota dagang yang penting artinya karena perdagangan transitonya yang luas dalam rempah-rempah yang sejak dahulu sangat digemari oleh orang-orang Eropa. Pada waktu itu orang-orang Belanda semakin menaruh perhatian terhadap Somba Opu. Mereka berusaha mengadakan perhubungan dagang dengan Raja Gowa.

Dalam tahun 1601 barulah mereka berhasil mulai mengadakan hubungan dagang dengan raja Gowa. Mereka sudah lebih dahulu berkedudukan di Banda karena perdagangan rempah-rempah dan lain-lain.

Dalam tahun 1607 laksamana Belanda yang bernama "Cornelis Matelif" yang baru-baru saja telah menaklukan Malaka dari tangan orang-orang Portugis mengirim seorang Saudagar bangsa Belanda yang bernama "Abraham Matyus" ke Somba Opu dengan tugas untuk mengadakan perhubungan perdagangan yang lebih erat dengan Sultan Alauddin Raja Gowa XIV dimana mungkin supaya utusan Belanda itu

mengajak Sultan bersama-sama menaklukkan Banda dengan perjanjian bahwa Belanda nanti akan monopoli atas perdagangan rempah-rempah di negeri itu. Ajakan Belanda itu ditolak mentah-mentah oleh Sultan.

Belanda tidak tinggal diam, ia berusaha terus untuk mencapai maksudnya itu. Disana sini ia mengusir orang Portugis yang sudah sejak lama ada di Somba Opu. Belanda melarang Sultan mengirim beras ke Malaka tentu saja Sultan tidak begitu menerima tindakan sewenang-wenang dari Belanda, Somba Opu terbuka untuk semua bangsa. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan bumi dan lautan, bumi telah dibagi-bagikan di antara manusia, begitupun lautan telah diberikan secara umum, tidak pernah kami mendengar bahwa pelayaran dilautan dilarang bagi seseorang jika Belanda melakukan larangan itu, maka itu berarti bahwa Belanda seolah-olah mengambil nasi dimulut orang lain. Demikianlah pendirian kami.

Apalagi karena di dalam hal ini kerajaan Gowa adalah dipihak mempertahankan kemerdekaan, dan kedaulatannya didaratan dan dilautan yang telah lama dikuasainya. Berhubung dengan hal tersebut maka Sultan terpaksa mengambil langkah-langkah yang positif untuk menghadapi

kemungkinan terjadinya peperangan hebat dengan Belanda baik dilautan maupun didarat.

Ternyata Belanda sudah memasuki Maluku dan berkedudukan di Ambon, sedangkan raja-raja di Maluku seperti Sultan Ternate adalah sahabat Gowa, dan mereka sepakat untuk memukul mundur Belanda.

Akan tetapi Belanda mengetahui hal tersebut dan segera Gubernur Belanda yang bernama "Herman Van Der Speult" yang berkedudukan di Maluku datang ke Somba Opu untuk mengadakan perdamaian, akan tetapi maksud tersebut tidak tercapai, Armada Kerajaan Gowa bersama Kerajaan Ternate menyerang Belanda di perairan Maluku.

Serangan-serangan itu berjalan tiga tahun lamanya yaitu di tahun 1627 sampai tahun 1630. Sultan bergerak terus menerus memperluas daerah kekuasaannya. 1634 tentara kerajaan Gowa menduduki beberapa daerah pesisir Sulawesi bahagian utara seperti Manado, Gorontalo, Tomini, Sultan juga mengirim pasukannya membantu rakyat Maluku melawan Belanda yang pada waktu itu mengadakan tindakan sewenang-wenang yaitu memusnakan pohon-pohon cengkeh dan pala yang terkenal dengan sebutan "hongitogten".

Beberapa kali Belanda mencoba tetapi tidak berhasil namun pada tahun 1637 tanggal 26 Juni suatu perjanjian pertama kali antara Kompeni Belanda dengan Kerajaan Gowa. Isi perjanjian tersebut ialah : Perdamaian kekal, perdagangan bebas, akan tetapi Belanda tidak boleh mendirikan tempat tinggal permanen di Somba Opu. Yang menjadi Sultan pada waktu itu Sultan Alauddin Raja Gowa XIV yang didampingi Mangkubuminya yang bernama I Malingkaan Daeng Nyonri akan tetapi wafat satu tahun sebelum diadakan perjanjian yaitu 1 Oktober 1936 dan digelar Tumenangari Agamana.

Pada zamannya bersama Raja Gowa XIV telah berhasil mengislamkan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan berhasil memperluas daerah kekuasaannya yang sebelumnya telah di rintis oleh Tumaparisi Kallonna Raja Gowa IX. Hampir seluruh daerah di Sulawesi dikuasainya, demikian juga daerah di luar Sulawesi.

Kerajaan Gowa memegang supermasi dan hegemoni di kawasan Sulawesi dan Indonesia bagian Timur, maka tentu saja Somba Opu kecuali di diami oleh rakyat Gowa dan orang-orang suku Makassar juga di diami oleh rakyat atau suku-suku bangsa lainnya yang tunduk di bawah kekuasaan atau bersahabat dengan kerajaan Gowa seperti orang-orang

Bugis di Kerajaan Wajo, Luwu, Bone Soppeng dan lain-lainnya, orang-orang Mandar, orang-orang Toraja, orang Selayar, orang-orang Buton dan suku-suku lainnya di Indonesia bagian timur.

Bahkan Somba Opu juga didiami oleh orang-orang dari Pahang, Patani, Campa, Minangkabau, Johar. Selanjutnya Somba Opu juga didiami oleh bangsa-bangsa Eropa, seperti bangsa Denmark, bangsa Inggris, bangsa Portugis, bangsa Spanyol dan orang-orang Belanda. Jadi pada waktu itu Somba Opu sudah merupakan sebuah kota dan bandar yang ramai. Letaknya memang sangat strategis dan baik sekali di segi lalu lintas perdagangan dan pelayaran. Somba Opu menghubungkan daerah Maluku di sebelah Timur yang terkenal sebagai gudang rempah-rempah yang sangat diperlukan di Eropa pada waktu itu dan bandar Malaka disebelah Barat yang mempunyai arti sangat penting bagi lalu lintas perdagangan internasional. Demikian peranan Somba Opu sebagai Ibukota dan pelabuhan internasional Kerajaan Gowa.

Pada abad XVII Kerajaan Gowa merupakan kerajaan yang terbesar kekuasaan dan pengaruhnya di Sulawesi, bahkan di Indonesia Bagian Timur. Sejalan dengan makin berkembangnya Kerajaan Gowa, makin bertambah pula

kemungkinan adanya perlawanan dan serangan-serangan terhadap kekuasaan Kerajaan Gowa, baik di dalam maupun di luar. Kemungkinan itu makin bertambah besar lagi dengan kedatangan bangsa-bangsa barat yang mempunyai maksud-maksud yang serakah ke tanah air kita seperti bangsa-bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan terutama bangsa Belanda.

Oleh karena itu maka Kerajaan Gowa yang makin jaya merasa sangat perlu dan amat berkepentingan untuk memperkuat perbentengan serta pertahanannya. Selain Benteng Somba Opu dibangun didirikanlah serangkaian benteng-benteng pertahanan yang terkenal sejarah perlawanan rakyat Gowa terhadap penjajahan Belanda. Adapun rangkaian suatu perbentengan yang di dalam arti strategis militer merupakan suatu kesatuan pertahanan yang tangguh bagaikan dinding baja yang kuat dan kokoh terhadap serangan-serangan, terutama serangan-serangan musuh dari luar, yakni dari arah laut atau dari arah Teluk Makassar.

Yang terpenting serta dan yang terutama serta yang terbesar di antara benteng-benteng, itu ialah Benteng Somba Opu. Benteng ini adalah benteng kebanggaan Kerajaan Gowa, disamping itu ada lagi Benteng Tallo, Benteng Ujung Pandang,

Benteng Ujung Tanah, Benteng Mariso, Benteng Panakukang, Benteng Galesong, Benteng Barombong dan lain-lain.

Tentang pentingnya kedudukan pelabuhan Gowa baru diketahui Belanda setelah mereka merampas kapal Portugis di dekat perairan Malaka yang ternyata memiliki seorang awak kapal Makassar. Dari orang Makassar ini mereka mengetahui bahwa Pelabuhan Gowa merupakan pelabuhan transit bagi kapal-kapal yang berlayar dari atau ke Maluku. Selain itu ketika mereka bertemu dengan kapal Gowa yang memuat orang-orang Portugis tidak diserang, untuk memberi kesan baik kepada Raja Gowa.

Dari keterangan-keterangan ini Belanda dapat menarik kesimpulan bahwa pelabuhan Gowa sebenarnya sangat baik karena terletak antara Malaka dan Maluku. Selain untuk itu di pelabuhan ini tidak mendapat gangguan-gangguan orang Portugis. Kemudian Belanda menjajagi hubungan dengan terlebih dahulu mengirim sepucuk surat yang dikirim dari Banda kepada Sultan Gowa, yang dinyatakan bahwa tujuannya hanya berdagang semata-mata. Isi surat demikian untuk memberi kesan baik karena diketahui bahwa orang-orang Portugis dan Belanda memiliki senjata.

Raja Gowa mengundang Belanda untuk berkunjung ke pelabuhan Gowa dengan tekanan bahwa mereka hanya diperbolehkan berdagang saja. Ia tidak ingin kerajaannya menjadi tempat adu senjata antara orang-orang asing yang datang berdagang di sana.

Atas undangan raja orang-orang Belanda mulai mengirim beberapa utusan ke Gowa dengan pesan-pesan khusus. Pesan tersebut selain berupa tanda persahabatan juga ajakan agar Gowa ikut menyerang Banda yang menjadi gudang rempah-rempah tetapi ajakan Belanda itu ditolak, karena tidak menjawab ajakan tersebut.

Kunjungan-kunjungan anggota-anggota Kompeni Belanda mulai sering dilakukan ke Kerajaan Gowa. Mereka selalu berusaha untuk mencoba membujuk raja Gowa untuk tidak lagi menjual beras kepada orang-orang Portugis. Akan tetapi raja Gowa ini tidak mau dengan begitu saja merugikan dirinya sendiri dengan memutuskan hubungan dagang yang baik dengan orang-orang Portugis. Raja bahkan mengeluh, bahwa kapal-kapal kompeni telah menyerang ke Maluku. Keadaan antara Kerajaan Gowa dan Kompeni makin memburuk, karena kedua-duanya mempunyai kepentingan yang sama dalam bidang perdagangan. Oleh sebab itu tidak

dapat tiada suatu waktu bentrokan pasti terjadi.

Beberapa sebab yang menimbulkan suasana permusuhan adalah karena kelicikan orang-orang Belanda yang hendak menagih hutang dari pembesar-pembesar ini di undang untuk dijamu, akan tetapi setibanya di kapal, mereka dilucuti. Timbul perkelahian di mana jatuh korban. Peristiwa ini yang membuat orang-orang Makassar tidak senang kepada Kompeni, yang dengan segala usaha hendak memaksakan kehendaknya kepada Raja Gowa.

Sebagai balas dendam awak sebuah kapal Belanda yang tidak tahu-menahu mengenai insiden pada tahun 1616 turun di Somba Opu tanpa menaruh curiga, kemudian oleh orang-orang Makassar dibunuh. Peristiwa ini membuat Jan Pieters Ceen menaruh dendam terhadap orang-orang Makassar yang mempersulit mereka dimana-mana.

Antara kompeni dan orang Makassar tidak ada lagi ampun mengampuni bila salah satu jatuh ke tangan yang lainnya. Hal ini meruncingkan keadaan. Kedua belah pihak berlomba-lomba untuk menyebarkan pengaruhnya karena Kompeni menginginkan bagian terbesar dalam perdagangan rempah-rempah di Maluku, sedangkan pada waktu itu

perdagangan ini ada di tangan orang-orang Makassar maka dengan sendirinya timbul permusuhan. Keinginan Kompeni tidak mudah berhasil karena pedagang-pedagang Makassar yang sudah berlangsung lama disebut Kompeni sebagai "perdagangan penyelundupan". Perahu, jung dan Kerakora Makassar mempunyai banyak keuntungan karena dengan mudah mendekati pantai dan dapat melewati pantai karang yang dangkal, sedangkan kapal-kapal Kompeni tidak dapat mendekati pantai yang tidak dalam. Karena merasa kepentingannya akan menepoli rempah-rempah terus-menerus terganggu bilamana kerajaan Gowa-Tallo tidak ditundukkan, Kompeni sudah bertekad untuk melakukan hal itu. (F.W. Stapel, 9, 10, 16, Nugroho N 1990, 78 - 80).

Sebagai suatu kerajaan maritim Gowa harus dilumpuhkan di laut. Oleh karena itu blokir terhadap kerajaan Gowa diadakan pada tahun 1634. Kompeni mengirim suatu armada ke Martapura. Armada ini terdiri dari 6 buah kapal yang berawak dan perlengkapannya cukup. Dari sini mereka harus menghadang perahu-perahu Makassar yang berdagang lada sambil mengajak sebuah kapal Kompeni di sana dan menunggu 4 buah kapal dari Batavia yang akan memperkuat armada tersebut untuk memblokir pelabuhan Somba Opu.

Di sini mereka menerima perintah untuk tidak membuang waktu, akan tetapi langsung merusak, merongrong, merebut kapal-kapal Portugis dari India yang berada di perairan Somba Opu, juga perahu-perahu Makassar.

Disamping merusak dan menyerang musuh mereka, desa-desa dan kota-kota kerajaan Gowa juga dimusnahkan. Akan tetapi tugas yang diberikan kepada armada itu tidak mengenai sasaran, karena Raja Gowa telah mendapat berita dari Jepara tentang rencana VOC dan tiga minggu sebelumnya kapal-kapal Portugis telah berangkat menuju Kakao. Perahu dagang kaum pribumi telah berangkat. Armada Belanda hanya berhasil memblokir suatu armada kecil yang akan ke Maluku untuk memberi bantuan kepada Maluku melawan Belanda. Armada kecil itu kemudian lolos, karena rampingnya dapat menyusuri pantai karang tanpa dapat menghindari Kompeni dengan kapal besarnya. Armada Makassar dengan lajunya menuju Ambon. Ketika sudah berada di laut terbuka mereka berhasil oleh armada Kompeni yang berhasil merusakkan sebagian kecil perahu. Armada perahu Makassar ini yang berkekuatan 2.000 orang menuju Cambolo untuk membantu orang-orang Maluku yang berontak kepada Kompeni. Sementara itu orang-orang Portugis telah memakai

kesempatan berdagang di pelabuhan Somba Opu, dan orang-orang Makassar itu berhasil membuat armada yang baru. Armada Makassar itu berhasil menyerang Buton, Tembuku, Gorontalo dan beberapa daerah sepanjang pantai Timur Sulawesi. Pemimpin armada yang gagal melaksanakan tugasnya itu mengusulkan supaya Kompeni membuat armada yang terbuat dari perahu-perahu yang dapat mengejar perahu Makassar di pantai dangkal atau di karang-karang. Dan pada bulan September 1634 suatu armada berangkat kembali ke perairan sekitar pelabuhan Somba Opu.

Pada tahun berikutnya mereka diperkuat lagi dalam blokade. Tetapi kekuatan ini tidak dapat menghindari lolosnya perahu-perahu Makassar. Orang-orang Makassar melalui darat menyerang ke Timur ke pantai yang berbatasan dengan Bone dan dari sana mereka berlayar ke Maluku untuk berdagang.

Untuk beberapa waktu keadaan bagi Kompeni sulit. Buton juga tidak dapat membantu Kompeni karena berada di bawah pengaruh kerajaan Gowa, di Buton ini banyak terjadi penyerbuan dan pembunuhan terhadap orang-orang Belanda. Karena keadaan ini maka kompeni mengambil jalan lain yaitu mendekati Gowa kembali. Suatu utusan di kirim untuk

mengadakan perdamaian. Utusan ini diterima baik dan raja menyambut maksud ini akan tetapi pelayaran antara Malaka dan Seram adalah untuk kehidupan bangsanya. Kompeni tidak setuju akan hal ini dan raja kemudian menyetujui bila mana orang-orang Makassar masuk perairan kekuasaan kompeni dapat dianggap sebagai musuh, jadi dapat diserang tanpa memutuskan kontrak antara Gowa dan Kompeni.

Perjanjian perdamaian berlangsung dari 1637 hingga 1654. Antara kedua angka tahun ini banyak terdapat hal-hal yang sering membawa keduanya kejurang permusuhan umpamanya kejadian pada tahun 1638, ketika Kompeni merampok suatu angkutan kayu cendana yang telah dijual oleh orang-orang Makassar kepada orang-orang Portugis. Orang-orang Portugis yang berlayar dengan bendera kerajaan Gowa memprotes, pembesar-pembesar Gowa membela mereka dan raja pun membela rakyat. Ganti kerugian dituntut kepada Kompeni. Semula kompeni tidak mau mengganti sehingga Karaeng Patingaloan mengancam untuk mengusir orang-orang Belanda dari Somba Opu. Atas ancaman itu Kompeni terpaksa membayar apa yang dituntut oleh pembesar-pembesar Gowa. Sebab-sebab lain yang mengancam

perdamaian antara Kompeni dan Gowa adalah, hak-hak istimewa yang diberikan Raja Gowa kepada orang Denmark, Portugis dan Inggris dalam pengiriman bantuan manusia dan senjata kepada Hitu dan Seram. Raja Gowa merasa sebagai pelindung orang-orang seagama di daerah-daerah ini. Oleh sebab itu bantuan-bantuan yang diminta daerah ini selalu diberikan bilamana ada kemungkinan dan kesempatan meskipun selalu mengancam dengan perang. Akhirnya kedua belah pihak bersiap-siap, Gowa menyiapkan suatu armada perang dengan kekuatan 5.000 orang bersenjata untuk berlayar ke Maluku. Ini terjadi pada bulan Oktober 1653, sedangkan pada akhir 1653 perang telah berada di ambang pintu.

Perang terbuka pecah pada awal 1654 dan berlangsung hingga 1655. Pertempuran terjadi di beberapa tempat. Blokade diadakan terhadap pelabuhan Somba Opu, pertempuran di Buton dan Maluku, terutama di Ambon. Orang Makassar yang berada di Asahudi mendapat bantuan secara teratur dari Gowa ataupun dari Majira, seorang pemimpin Maluku. Bagi kompeni perang yang harus dijalankan sekaligus di beberapa tempat yang berjauhan sangat merepotkan. Oleh sebab itu mereka beberapa kali mencoba membuat pendekatan kepada Gowa untuk membuat perjanjian. Gowa

menolak dengan gigih dan menemukan perangnya meskipun menghadapi kekurangan makanan dan senjata.

Pada bulan Maret 1655 Majira menyerbu benteng Luku di Seram kecil. Penyerbuan ini gagal sehingga ia harus menarik diri ke Iola di mana ia membuat benteng dan mengumpulkan bekal. Meskipun Kompeni mengalami kemenangan tetapi perang yang terjadi di beberapa tempat sekaligus sangat berat. Musuh mereka yaitu Gowa dan orang-orang Maluku yang menentang perdagangan, monopoli, dan uang untuk perang sangat tinggi, sehingga Kompeni mengirim

utusan dari Batavia untuk membuat perdamaian. Hal ini terlaksana pada tanggal 27 Februari 1656. Isi perjanjian itu menurut Kompeni sangat menguntungkan Makassar karena boleh dikatakan utusan menyetujui tuntutan Gowa, seperti membolehkan Gowa menagih hutangnya ke Ambon, melepaskan tawanan masing-masing, musuh Kompeni bukan musuh Raja Gowa, Kompeni tidak akan campur dengan perselisihan intern orang Makassar. Kompeni telah menangkap orang-orang Makassa yang ada di Maluku dan raja akan mendapat ganti rugi atas penyitaan barang-barangnya di atas sebuah kapal Portugis.

Bagi Kompeni isi perjanjian ini tidak menguntungkan. Di samping itu perahu-perahu Makassar dengan sangat gesit dapat saja lolos dari kapal-kapal Belanda dalam perdagangan di Maluku. Oleh sebab itu Kompeni mengirim sebuah ultimatum kepada raja, yang dibalas oleh Raja dengan yang sangat tegang ini membuat VOC menyiapkan diri kembali untuk berperang. Pada tahun 1660 suatu ekspedisi yang terdiri dari 31 buah kapal dan 2.600 awak dikirim ke Sulawesi.

Baris terdepan dari armada ini berhasil mengalahkan 6 buah kapal Portugis yang terdapat di Pelabuhan Gowa. Perang mulai berkobar ketika pasukan armada ini tiba di depan Somba Opu, sehingga memberikan kesempatan kepada Belanda untuk menyerang ke selatan Somba Opu dimana mereka berhasil merebut benteng Panakukang. Atas kekalahan ini Sultan Gowa menandatangani suatu perjanjian yang sangat merugikan karena ia harus melepaskan B.Uton, Manado dan kepulauan Maluku, sedang Portugis harus meninggalkan kerajaannya. Ia memberi untuk membayar kerugian perang. Bilamana ia telah melaksanakan perjanjian itu, maka baru benteng Panakkukang akan dikembalikan kepadanya. Untuk Sultan

isi perjanjian ini sangat berat baginya. Hubungan-hubungan dengan orang Portugis sangat menguntungkan kerajaan apabila setelah Malaka direbut orang-orang Belanda sejak 1642, orang Portugis pun memindahkan perhatian mereka dari Malaka yang telah mulai mundur ke Selat Malaka, di mana Kerajaan Gowa pelabuhan transitonya mulai berkembang. Gowa menjadi pusat perdagangan orang-orang Portugis. Perdagangan memang membawa untung bagi kedua belah pihak.

Setelah kemenangan Kompeni terhadap Kerajaan Gowa maka terpaksa orang-orang Portugis meninggalkan pelabuhan Kerajaan Gowa ini. Hanya ada beberapa pedagang besar Portugis yang tinggal.

Kejadian tetap runcing karena pihak Belanda memberi bantuan kepada yang dianggap menentang raja Gowa, yaitu Aru Palaka, sedangkan pihak Gowa mempergunakan setiap kesempatan untuk merampas senjata api kompeni. Dan akhirnya perang baru tidak dapat dihindarkan. Peristiwa yang menyebabkan perang yaitu ketika kapal VOC De Leeuwin terdampar di sekitar Gowa, 16 Meriamnya diambil.

Penyel dikan atas kapal ini oleh VOC di tolak pihak Gowa. Meskipun demikian VOC mengirim seorang pegawainya ke kapal tersebut, akan tetapi ia dibunuh. Sejak kejadian ini semua utusan yang dikirim oleh VOC ke Sultan Gowa mengalami kegagalan. VOC memutuskan untuk menonjolkan kekuatannya dan mempersiapkan diri untuk menyerang kerajaan Gowa. Armada Belanda terdiri dari kira-kira 19 buah kapal di bawah pimpinan Speelman. Armada ini tiba di Barombong suatu kampung sebelah selatan Kota Ujung Pandang sekarang. Ketika diketahui tentang kedatangan armada VOC diadakan suatu rapat di Istana Sultan. Dan mereka memutuskan bilamana Belanda hendak berperang, mereka pun bersedia berperang. Maka gendang perang dibunyikan dan orang-orang mulai berkumpul dari segenap masyarakat. Meskipun demikian mereka mengirim seorang utusan ke Armada Belanda yang membuang jangkar dilepas pantai Barombong. Utusan ini dibalas dengan surat kepada Sultan yang meminta agar Sultan menyerahkan kerajaan. Sudah barang tentu permintaan tersebut tidak diterima oleh Sultan.

Sementara menunggu reaksi dari Gowa, kapal-kapal VOC diinstruksikan untuk mengadakan perampokan-perampokan terhadap perahu-perahu Makassar, membakar dan

memusnahkan kampung-kampung sepanjang pantai. Kepada Speelman diinstruksikan pula untuk menuju Buton, Ternate, Bacan dan Banda untuk mengunjunginya dalam jabatan sebagai komisariss dan untuk mendamaikan Tidore dan Ternate. Setelah kunjungan ini, ia harus ke pelabuhan Somba Opu lagi memblokir dan menembaknya bilamana kerajaan Gowa tidak mau menyerah.

Keinginan VOC untuk menyelesaikan permusuhan dengan kerajaan Gowa secepat mungkin tidak tercapai karena raja Gowa tidak mau tunduk kepada tuntutan Kompeni. Perang pecah, armada Kompeni berlayar ke Bonthain dan disana diadakan pendaratan, termasuk pasukan Bugis di bawah pimpinan Aru Palakka mendapat luka-luka.

Gowa, karena daerah ini merupakan gudang perbekalannya yang utama. Bonthain kemudian harus ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Gowa dan oleh Kompeni. Kota ini dimusnahkan sama sekali. VOC sadar bahwa Bonthain merupakan kota yang penting maka tidak saja kotanya yang dimusnahkan secara keseluruhan tetapi 30 buah kampung disekitarnya pun dimusnahkan dan persediaan beras pun dibakar. Setelah meninggalkan Bonthain armada Kompeni tiba di Buton, tetapi telah di

kepung oleh Pasukan Gowa yang sangat besar terdiri dari 15.000 orang prajurit dan 450 perahu. Pemimpin Gowa dalam pertempuran di Buton adalah Bontomaranu. Tidak sedikit korban yang jatuh dalam pertempuran yang berlangsung satu hari itu dari kedua belah pihak.

Setelah mengadakan perlawanan yang maksimal terhadap Kompeni, pasukan-pasukan Gowa terpaksa menyerah. Sebagian ditawan ke suatu pulau dekat Buton sebagian yang terdiri dari laki-laki dan wanita-wanita dibawa ke Maluku. Speelman dengan armadanya pun ke Maluku. Dalam Perang ini sejumlah bendera (vaandel) dirampas Kompeni. Perahu-perahu disita lengkap dengan meriam-meriamnya. Dua buah perahu Gowa yang mempunyai 18 dan 23 buah meriam dimasukkan dalam armada Kompeni, untuk kemudian berperang melawan Gowa. Aru Palaka, Raja Buton pun mendapat beberapa meriam sitaan.

Meskipun keadaannya tidak menguntungkan kerajaan Gowa akan tetapi mereka tidak tinggal diam menunggu kedatangan Kompeni di bawah Speelman. Mereka memperkuat diri mendirikan benteng-benteng di sepanjang pantai Kerajaan. Di samping persiapan fisik ini persiapan diplomatik, juga diadakan yaitu persahabatan dengan

Banten yang juga menjadi musuh kompeni di Jawa Barat. Dengan Bone Raja menjalankan politik lain, yaitu mencegah berhasilnya Aru Palaka membuat suatu pemberontakan rakyat Bone terhadap Gowa. Bone dimerdekakan di bawah pimpinan Bugis yang telah lama berada di Gowa. Ketika Speelman kembali dari Maluku, keadaan yang diharapkan tidak terealisasi karena Aru Palaka yang menghilang dalam suatu angin ribut sedangkan pemberontakan orang-orang Bugis terhadap Gowa berhasil ditindas. Jadi perkiraan yang keliru. Perang terpaksa meletus kembali dan ini dimulai pada tanggal 7 Juli 1667 dimana Kompeni menyerbu Bontain yang dipertahankan oleh 7.000 orang. Untung baginya karena Aru Palaka yang telah disangka hilang ternyata masih hidup. Speelman langsung berlayar menuju pelabuhan Gowa. Keadaan berulang seperti waktu kedatangannya pada bulan Desember 1666 dimana utusan Raja Gowa datang ke kapalnya untuk meredakan keadaan. Tetapi utusan ini tidak berhasil karena ada kabar Inggris yang membantu Kerajaan Gowa telah memperkuat bentengnya dan bahwa di Somba Opu suasana perang telah terasa. Keadaan berlangsung untuk beberapa waktu, hingga pada tanggal 19 Juli tembakan dilepaskan dari Somba Opu ke arah kapal Speelman. Tembakan-tembakan

sengit kemudian terdengar sepanjang hari. Kemudian Speelman mengambil taktik lain yaitu berlayar ke Selatan dan merampok kampung sepanjang pantai untuk menyibukkan Kerajaan Gowa terus-menerus. Kampung yang menjadi sasaran yaitu Galesong mereka membuat benteng. Kemudian Aru Palaka tiba dengan 6.000 prajurit yang diangkut ke Benteng Galesong. Meskipun telah kuat akan tetapi keadaan pada pihak Belanda menyedihkan, karena mereka pun mengalami kesukaran, yaitu penyakit yang merajelela dan persenjataan yang menurun. Aru Palaka berhasil mengalahkan pos-pos kerajaan Gowa. Dalam peristiwa ini Speelman hampir tewas.

Pada bulan September memutuskan untuk menyerang Barombong yang merupakan benteng selatan dalam lingkaran perbentengan kerajaan Gowa. Dalam perlawanan sengit terhadap pasukan Kompeni oleh pihak Gowa dilancarkan meriam-meriam besar.

Suatu ketika Speelman khawatir bahwa prajurit Gowa akan menuju ke Bone. Speelman khawatir bahwa bantuan Bugis akan menjadi buyar bilamana mereka harus kembali ke daerahnya untuk mempertahankan sanak-keluarganya.

Bila Aru Palakka tidak mendapat kemenangan-kemenangan terhadap pos-pos perbenteng Makassar maka mungkin situasi tidak terkuasai oleh Kompeni. Suatu penyerbuan mendadak oleh Aru Palakka terhadap Istana Barombong merupakan suatu obat terhadap kelesuan yang sudah ada di kalangan prajurit Bugis dan Kompeni. Pertempuran-pertempuran sengit berlangsung di tempat terbuka, sehingga banyak korban yang jatuh di kedua belah pihak. Setelah Speelman melihat bagaimana hebatnya perlawanan Sultan bersama rakyat mempertahankan kedaulatan kerajaannya, maka untuk mencegah pertempuran-pertempuran selanjutnya yang sangat merugikan Belanda, Speelman menggunakan lagi usul perjanjian. Akan tetapi hebatnya tekanan Speelman terhadap Gowa maka akhirnya Sultan terpaksa menyatakan kesediaan untuk memenuhi usul itu, bukan karena takut berperang, tetapi dengan pertimbangan supaya tidak bertambah lagi darah yang tumpah baik dari kalangan orang-orang Makassar maupun orang-orang Bugis yang mana kedua bangsa itu berasal dari satu rumpun.

Setelah melalui beberapa perundingan antara Speelman dan kawan-kawannya di satu pihak dengan Sultan beserta

pembesar-pembesar kerajaannya, dilain pihak maka akhirnya pada hari Jumat tanggal 18 Nopember 1667, tercapailah perjanjian ditempat yang bernama Bungaya yang dikenal dengan "Perjanjian Bungaya", oleh orang Belanda dengan "Het Bongaisch Verdrag". Tetapi perjanjian tersebut hanya menguntungkan bagi pihak Belanda, oleh kalangan pembesar kerajaan Gowa tidak menerima baik perjanjian ini, sehingga pada tanggal 12 April 1668, 5 - 12 Agustus 1668 Gowa kembali menyerang Belanda dan pasukan-pasukan Arung Palakka yang dibantu oleh orang-orang Ternate dan pada tanggal 12 Oktober 1668 Speelman balik menyerang Gowa dan Gowa mengalami kekalahan. Sementara itu Karaeng Karungrung, menyuarakan kepada Sultan dan Raja Tallo agar meneruskan perjuangan tanpa mengadakan perundingan lagi dengan pihak Belanda. Perundingan-perundingan yang diajukan pihak Speelman semuanya ditolak oleh Sultan. Akhirnya pada tanggal 15 Juni 1669 Speelman mengadakan serangan yang terbesar atas benteng Somba Opu dan pada malam 24 Juni 1669 Somba Opu jatuh seluruhnya dalam tangan Belanda. Kemudian Benteng Somba Opu dihancurkan dengan dinamid sampai rata dengan tanah. Sejak kehancuran Benteng Somba Opu, sejak itu lumpuhlah kekuatan Gowa. Sultan Hasanuddin mengundurkan diri dan diganti oleh anaknya. Kekalahan Kerajaan Gowa jika

dilihat dari strategis pertahanan seperti bangunan-bangunan benteng hanya difokuskan pada pertahanan serangan dari laut, sehingga pasukan Speelman dan Arung Palakka bersama pasukannya dapat menyerang dari darat.

Hal lain penyebab kekalahan Kerajaan Gowa membelotnya beberapa pasukan Bugis, kerajaan Gowa ke Arung Palakka. Jadi pada Zaman pemerintahan Sultan Hasanuddin Benteng Somba Opu yang tadinya berperan sebagai pelabuhan internasional lebih berperan sebagai benteng pertahanan dari serangan Belanda.

#### **4. Peranan Benteng Somba Opu Dewasa ini dan dimasa akan datang**

Situs Benteng Somba Opu adalah suatu culture relic dari sisa budaya pemukiman pantai pada masa kolonial abad XVI. Dewasa ini bukti arkeologis masih tampak jelas pada situs, berupa sisa bangunan dari bentuk benteng pertahanan.

Tinggalan Benteng Somba Opu, merupakan bukti penting dalam sejarah perdagangan maritim di Indonesia Bagian Timur, terutama dalam kaitan jaringan perbentengan sebagai salah satu bentuk dari strategi pertahanan Kerajaan Gowa dimasa lalu. Benteng tersebut tersebar dari Takalar pada bagian Selatan dan Tallo dibagian Utara.

Bukti peninggalan itu secara khusus menunjukkan gambaran kekuatan pertahanan pantai di sisi Selatan sampai ke sisi Utara, yaitu Benteng Sanro Bone, Barombong, Panakukkang, Anak Gowa, Somba Opu, Kale Gowa, Ujung Pandang, Patunuang Ujung Tanah, Tallo dan Anak Tallo. Sejumlah deretan nama perbentengan tersebut di atas, tinggal sebahagian kecil sebagai bukti arkeologis yang dapat bertahan dan ditemukan (Darmawan Mas'ud Rahman, 1992).

Situs Benteng Somba Opu dan lingkungannya oleh Pemda Tk. II Propinsi Sulawesi Selatan, dibina sebagai obyek wisata budaya

yang representatif untuk masa depan kawasan Indonesia Bagian Timur. Di kawasan itu ditempatkan beberapa bentuk bangunan rumah adat empat etnis utama yang menghuni Daerah Sulawesi Selatan (Makassar, Bugis, Mandar dan Tana Toraja). Bangunan itu merupakan variasi bentuk rumah adat yang mewakili setiap daerah Kabupaten se Propinsi Sulawesi Selatan. Di kawasan itu dilengkapi pula dengan pasar seni dan bangunan untuk pameran pembangunan yang permanen.

Sebagai warisan budaya bangsa, maka hasil penyelamatan dan rekontruksi dinding barat benteng ini diharapkan menambah sumber inspirasi bagi peninggalan volume kegiatan pelestariannya dimasa kini dan mendatang, dan merupakan dukungan positif dalam mengungkapkan data dan fakta sejarah kemegahan Somba Opu sekaligus menjadi potensi dukungan bagi meningkatnya partisipasi masyarakat untuk melestarikan monumen kebanggaannya. Kesemuanya dimaksudkan sebagai media pendidikan sarana wisata budaya representatif di Indonesia Bagian Timur (IBT) dan obyek rekreasi yang dapat menumbuhkan semangat patriotisme dan cinta tanah air, bangga akan khasanah budaya bangsa terutama bagi generasi muda kini dan yang akan datang.

Benteng Somba Opu tinggal puing-puing dan hamparan dataran rendah pada delta muara sungai Jeneberang. Setelah diadakan penggalian ilmiah, ternyata tembok-temboknya masih tersisa. Diperkirakan Situs Benteng Somba Opu dan sekitarnya berkisar 60 Ha luasnya. Benteng Somba Opu dan situsnya telah dijadikan suatu Taman Miniatur yang akan menggambarkan secara visualisasi budaya Sulawesi pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya.

Miniatur Sulawesi memang cukup menarik karena akan menunjang kepariwisataan, namun yang lebih penting adalah keberadaan Benteng Somba Opu itu sendiri, yang jelas peranannya saat ini adalah sebagai obyek penelitian para peminat Sejarah dan Kepurbakalaan dan sekaligus Taman Miniatur Sulawesi serta sudah sering menjadi arena kegiatan budaya dan pameran pembangunan. Untuk masa mendatang sudah dapat kita bayangkan Benteng Somba Opu akan menjadi Obyek Wisata Budaya yang sangat bernilai tinggi, karena pasti akan dibanjiri oleh para Wisman maupun Wisnu, bagaikan gencarnya peluru-peluru meriam yang menghujani benteng itu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Pemaparan-pemaparan terdahulu terhadap Benteng Somba Opu, jelas menggambarkan kepada kita betapa besar semangat dan perjuangan bangsa kita khususnya masyarakat Kerajaan Gowa pada zaman itu untuk mengembangkan, meluaskan wilayahnya, mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaannya. Dengan kesederhanaan dan teknis yang belum begitu sempurna, dapat membina ketahanan dan keamanan kerajaan dari serangan-serangan musuh. Dengan segala potensi yang dimiliki, ia dapat mengembangkan kekuasaan, berusaha mendapatkan dan mempertahankan eksistensinya.

Sebagai tindakan nyata untuk dapat mengembangkan serta mempertahankan eksistensinya antara lain dibangunnya Benteng Somba Opu dan benteng pertahanan lainnya. Benteng Somba Opu sebagai tempat melaksanakan aktifitas manusia di lingkungan Kerajaan Gowa Zaman itu sekaligus untuk melindungi diri dari serangan-serangan musuh dan sebagainya.

Benteng-benteng yang dibangun Kerajaan Gowa di masa lampau antara lain Benteng Somba Opu, dimana bukti materialnya

yang sampai kepada kita saat ini adalah merupakan bukti bahwa masyarakat Kerajaan Gowa adalah masyarakat yang menghendaki ketenteraman dan keamanan dalam kehidupannya.

Dalam sejarah pendirian benteng-benteng Kerajaan Gowa yang dimulai pada pemerintahan raja Gowa IX, hingga masa pemerintahan Raja Gowa XVI menggambarkan bahwa fungsi dan kedudukan benteng tidak hanya sebagai tempat pertahanan semata-mata, akan tetapi dapat pula berfungsi sebagai :

- Istana kerajaan, yang sekaligus merupakan pusat pemerintahan
- Tempat peristirahatan
- Sebagai tempat kediaman
- Sebagai tempat perkantoran.

Benteng-benteng Kerajaan Gowa yang dijadikan tinggalan arkeologis saat ini, baik yang berada di wilayah Kabupaten Gowa dan Kabupaten lainnya oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya dianggap sebagai kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu

pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Selain kedudukan tersebut di atas benteng-benteng Kerajaan Gowa seperti Benteng Somba Opu saat ini telah difungsikan sebagai obyek pariwisata.

## **2. Saran-saran**

Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan yang merupakan hasil budaya manusia Indonesia (Manusia Sulawesi Selatan) pada abad IX, dan oleh generasi Indonesia saat ini dan akan datang merupakan sumber kajian untuk menggambarkan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Untuk menjaga kelestarian Benteng Somba Opu sebagai hasil budaya manusia Indonesia dimasa lampau, maka penulis sarankan :

- Rekontruksi terhadap Benteng Somba Opu, yang pernah dilaksanakan atau yang akan dilaksanakan, hendaknya disesuaikan dengan bentuk, corak maupun bahan-bahan bangunan aslinya.
- Benteng Somba Opu sebagai monumen bangsa kita dan sekaligus menjadi obyek pariwisata, hendaknya fungsi dan kedudukannya dipertahankan, nilai sejarahnya harus dijaga dan corak budayanya

harus dipelihara sedapat mungkin sehingga situasi Benteng Somba Opu memancarkan gambaran kebudayaan abad IX sampai dengan XVII. Dengan situasi mencerminkan budaya abad IX dan abad XVII mungkin menjadi daya tarik bagi wisatawan-wisatawan, maupun masyarakat umum saat ini untuk datang melihat situasi monumen yang bersejarah itu.

- Benteng Somba Opu dengan Keadaannya sekarang hendaknya ditelusuri jejak-jejak bentuk bangunannya dengan berdasarkan data-data arkeologis yang ada, juga semaksimal mungkin ditangani oleh ahli-ahli arkeologi dan ilmu-ilmu bantu lainnya.
- Penulisan terhadap obyek purbakala lainnya di Sulawesi Selatan perlu dianjurkan pada masa-masa yang akan datang, sehingga semua obyek purbakala di Sulawesi Selatan sedikit demi sedikit dapat dilengkapi dengan informasi-informasi yang diperlukan. Hal ini penting dalam usaha mewujudkan isi Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 dan isi Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. **Abdo Razak Daeng Patunru, dkk.** 1969. "Sejarah Gowa"  
Yayasan Kebudayaan Sulteng, Makassar.
2. **BAPPEDA Kotamadya Tk. II Ujung Pandang.** 1991/1992.  
Pola Perkembangan Kota dan Arsitektur, Ujung  
Pandang.
3. **Brune, H.F. NV. Celebes.** 1938. Gids Nan Makassar en Zind  
Celebes".
4. **Balai Kajian Sejarah dan Tradisional.** "Laporan Penelitian  
Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, Ujung  
Pandang.
5. **Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah  
dan Purhakala, Jawa Tengah.** 1991-1992. Candi Sewu  
Sejarah dan Pemugarannya, Jawa Tengah.
6. **Grevice Nicole, 1701.** The History of The King dom of Macassar  
Book I,
7. **Horison, Briam,** 1957. South East Asia, London Maemillon.
8. **Neerdinyn, S.** 1955, Een Schttiende-Eenwse Kronick Van  
Wajo, N. V. De Nederlandse Bock, en Suend Rukkering  
H.L. Smith.
9. **Mattuiada,** 1982. "Makassar Dalam Sejarah" Bakti Baru.
10. **Marwati Djened Pusponegoro Nugroho Notosusanto Sartono  
Kartodirjo,** 1990. "Sejarah Nasional Indonesia II, III,  
IV" Dep. P & K, Balai Pustaka.

11. Muclish, 1988. Metodologi Penulisan Sejarah Temu Ilmiah MSI Su!-Sel, Somba Opu Pusat Kekuatan Maritim abad ke-17 di Indonesia Timur, Makalah pada Temu Ilmiah Masyarakat Sejarawan Indonesia, Arsip Nasional.
12. Muchlish, 1993. Dimensi Sosial Budaya Sejarah Sulawesi Selatan, Seminar Sejarah Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Sulawesi Selatan.
13. Polinggomang L. Edward, 1992. Indonesia Timur Dalam Peta Sejarah Perekonomian, Naskah Seminar Sejarah Regional Indonesia Timur, Malino.
14. Pananrangi Hamid, Drs., 1990. Sejarah Daerah Gowa.
15. Petras, 1975. Archipelw SECMI.
16. Rachmah, dkk. 1984. Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan.
17. R.P. Soejono, 1987. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia, Puslit Arkanas Jakarta.
18. Rasyid Darwis, MS. 1993. Beberapa Catatan tentang Benteng-Benteng, Dep. P dan K Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang.
19. Sagimun M. D. 1982. Somba Opu, Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan melawan Penjajahan Asing.
20. Sagimun M.D. 1993. Benteng Somba Opu Dep. P & K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan

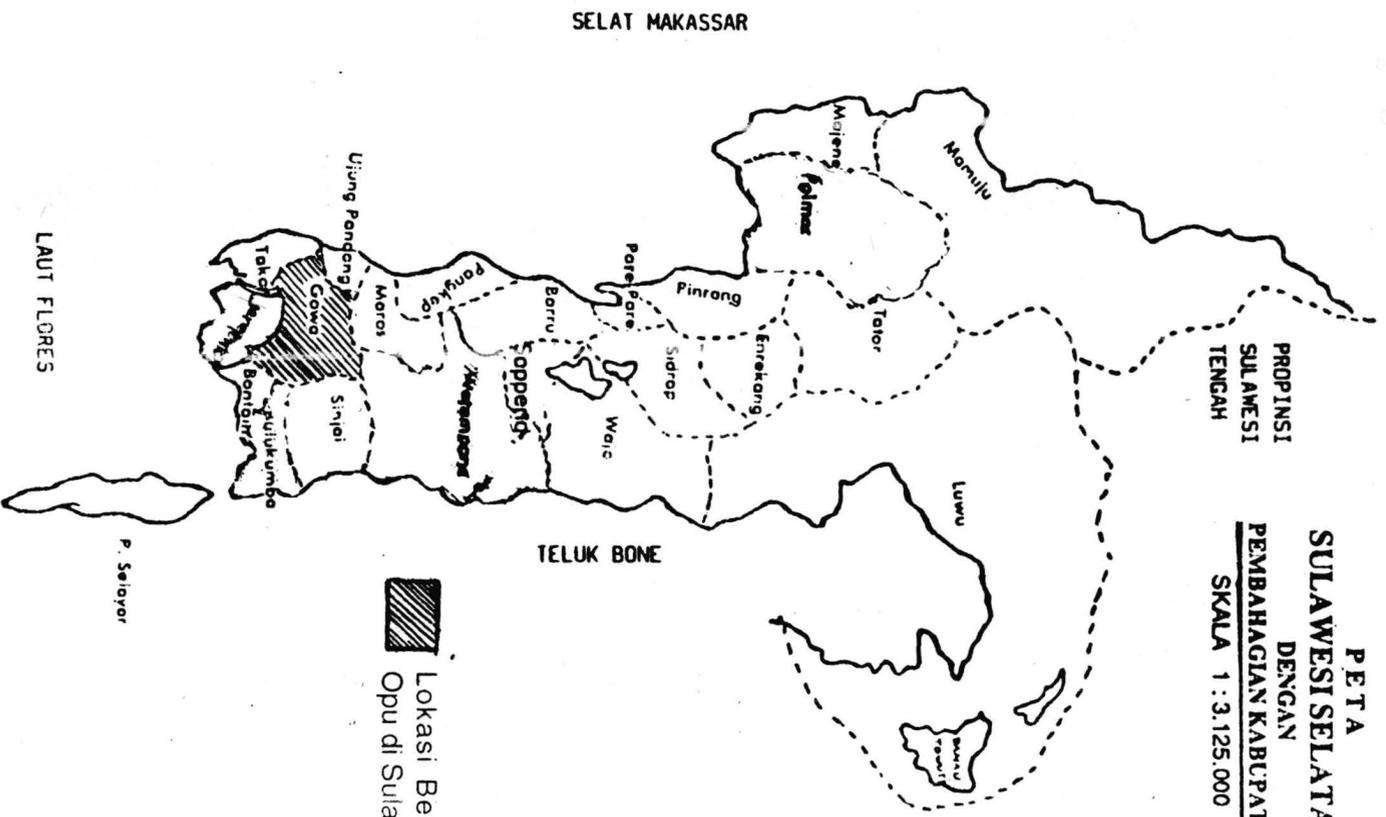
Dokumentasi Sejarah Nasional.

21. Sagimun M.D. 1975. Sultan Hasanuddin Menantang VOC, Departemen P & K, Jakarta.
22. Sagimun M.D. 1992. Benteng Ujung Pandang, Program Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P & K Jakarta.
23. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 1987. Laporan Penggalan Penyelamatan Benteng Somba Opu Ujung Pandang.
24. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 1992. Laporan Ekskavasi Benteng Somba Opu.
25. Stapel, F.W. 1936. Cornelis Janszoon Speelonaan, S-Gravenhage Martinus Nijhoff.
26. Valentyn, Francus, 1726. Verhandeling Derhee Horenskenen neel Gudassen In Engutrent Amboina Deel III, II Amesterdam.
27. Uka Thandiasasmita, 1986. Pemugaran Benteng Ujung Pandang, Sulawesi Selatan Malloborongh Bengkulu, Dumestede, Maluku, Dep. P & K Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta.

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

**PETA  
SULAWESI SELATAN  
DENGAN  
PEMBAHAGIAN KABUPATEN  
SKALA 1 : 3.125.000**

PROVINSI  
SULAWESI  
TENGAH



Lokasi Benteng Somba  
Opu di Sulawesi Selatan.

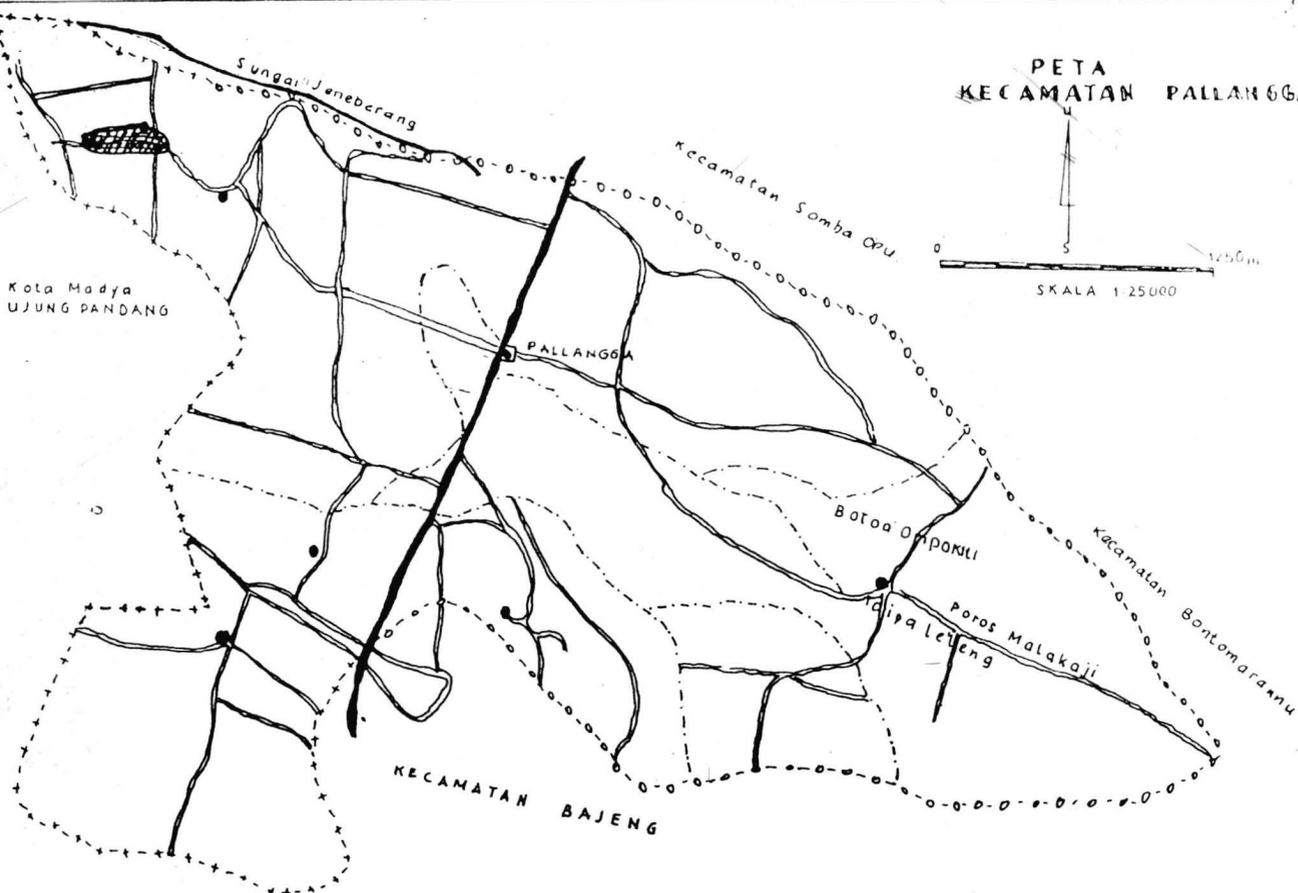
LAUT FLORES

P. Selayar





# PETA KECAMATAN PALLANGGA



## Keterangan

- +-+ Batas Kabupaten
- o-o- Batas Kecamatan
- - - - Batas Desa
- Benteng Somba Opu

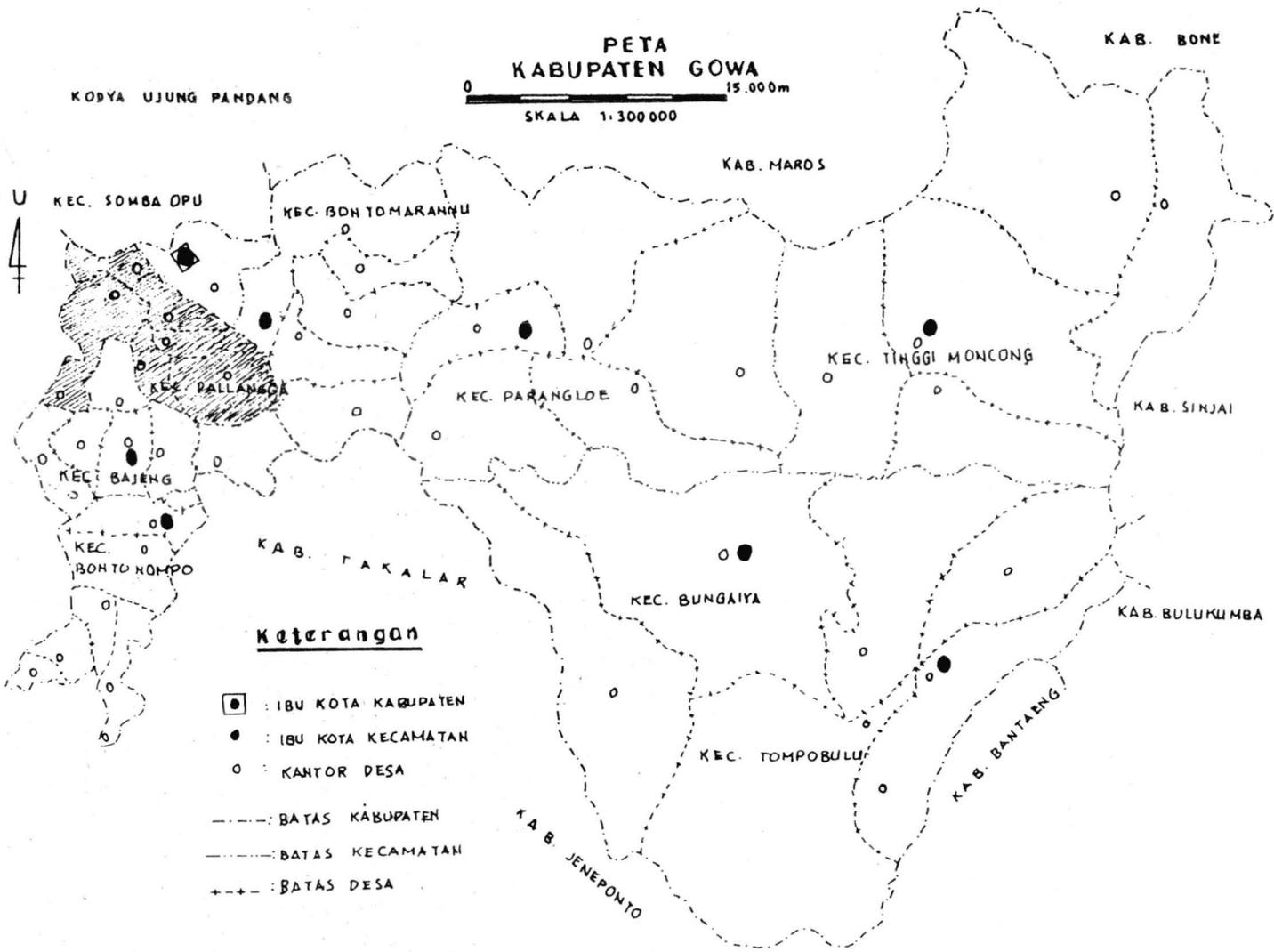
- Jalan Propinsi
- Jalan Daerah
- Ibu Kota Kecamatan
- Ibu Kota Desa

# PETA KABUPATEN GOWA

KODYA UJUNG PANDANG

0 15.000m

SKALA 1:300 000



## Keterangan

- ◼ : IBU KOTA KABUPATEN
- : IBU KOTA KECAMATAN
- : KANTOR DESA
- : BATAS KABUPATEN
- - - - - : BATAS KECAMATAN
- + + + : BATAS DESA



Foto. 1. Salah satu meriam kuno di Benteng Somba Opu.



Foto. 2. Dinding Barat Benteng Somba Opu yang telah direkonstruksi.



Foto. 3. Pintu Barat Benteng Somba Opu yang telah direkonstruksi.



Foto. 4. Dinding Barat Benteng Somba Opu nampak dari atas.



Foto. 5. Salah satu dinding Benteng Somba Opu yang berbentuk tapak kuda.



Foto. 6. Bastion yang terdapat pada dinding sebelah Barat Benteng Somba Opu.



Foto. 7. Kenampakan susunan batu bata Benteng Somba Opu bagian Barat yang telah direkontruksi.

**Perpustakaan  
Jenderal**

623